



**PERKEMBANGAN PABRIK GULA WRINGIN ANOM  
DESA WRINGIN ANOM KECAMATAN PANARUKAN  
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 - 2010**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Oktavian Eka D  
NIM. 080110301013**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PERKEMBANGAN PABRIK GULA WRINGIN ANOM  
DESA WRINGIN ANOM KECAMATAN PANARUKAN  
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 - 2010**

**SKRIPSI**

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

**Oleh:**

**Oktavian Eka D**

**NIM. 080110301013**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavian Eka Daliarna

NIM : 080110301013

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1998 - 2010” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik, jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2015

Oktavian Eka D  
NIM. 080110301013

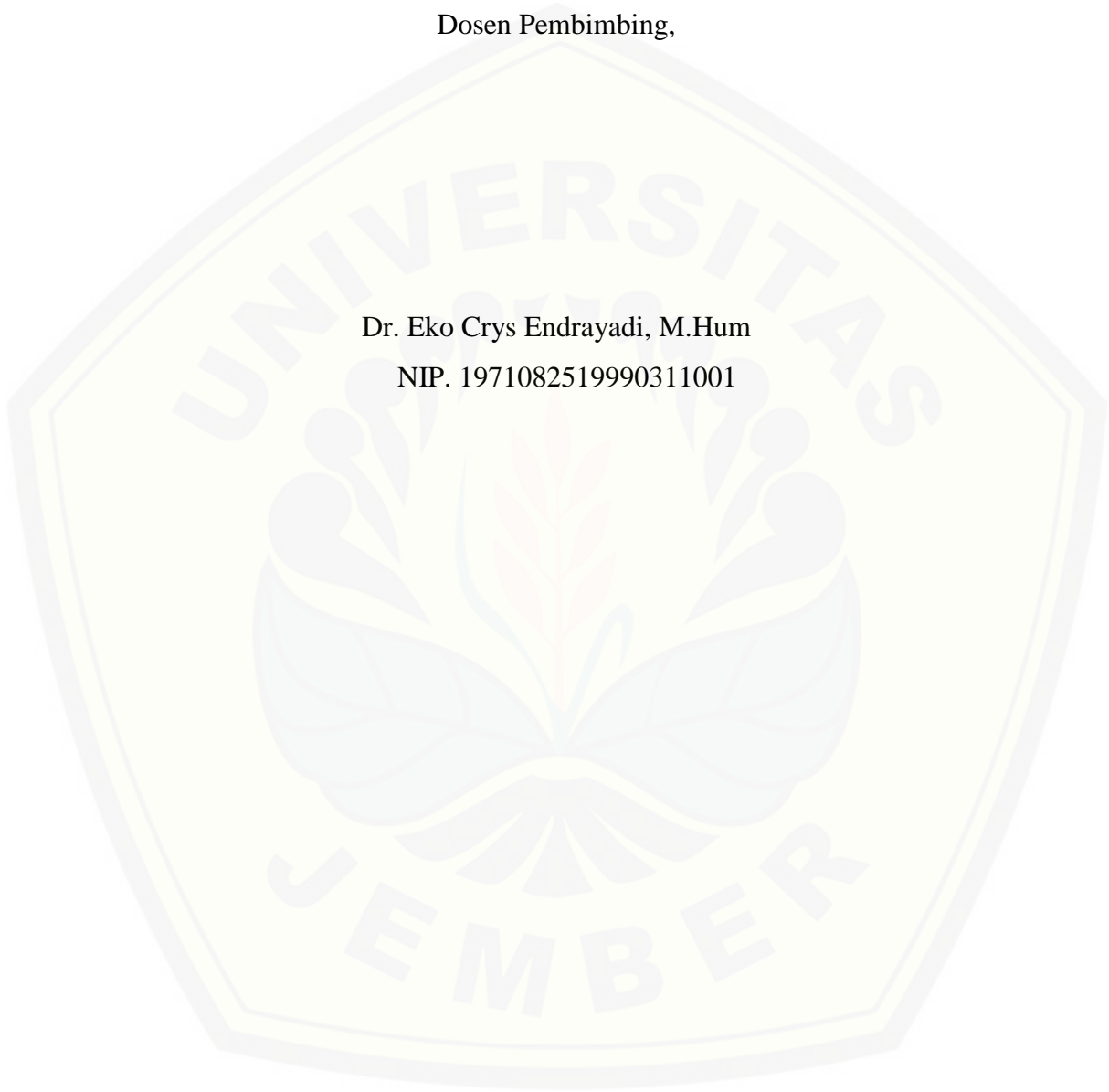
**PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum

NIP. 1971082519990311001



**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

**Ketua,**

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum

NIP. 1971082519990311001

**Anggota 1,**

**Anggota 2,**

Dr. Tri Chandra Aprianto S.S., M.Hum

NIP. 197304262003121001

Dra. Latifatul Izzah M.Hum

NIP. 196606101991032001

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember**

Dr.Hairus Salikin, M.Ed.

NIP. 196310151989021001

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapakku Sadali dan ibuku Rinawati, yang selalu berdo'a, mendukung dan menyanggiku hingga selesainya skripsi ini.
2. Tante-tante dan om, Tante Ermina, Tante Tyas, Tante Nanik, Om Dhidit, Om Yudhi, Om Duki, Om Kendul.
3. Adik-adikku, Dwindi Fajar Kurniawan, Agnesia, Eko, Eny, Hernan, Charis, Satria, Raras, Arip, Lela, Dimas, Dias yang selalu mendukung setiap langkah hidupku.
4. Dosen pengajar Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk mahasiswanya.
5. Teman-teman sejarah 2008, Adi Plur, Gus Arip, Supendik, Yogha, Eko, Yuli, Topek, Coro, Alex, Dwik, yang telah menemaniku sampai akhir yang indah.
6. Teman-teman kosan, Sigit Trahum, Ngkong, Ropek, Indra, Tomblok, Tukang, Nyonya Beng, Hendrik, Andik, Amir, Om Revo, Babag, Ridho, Mak No, Mbak Ida dan Bu Dedi.
7. Teman teman pengurus HMM (Himpunan Mahasiswa Minoritas)
8. Dokter yang telah menyembuhkan penyakitku yaitu Dr. Robot dan Dr. Gombes.
9. Almamater tercinta.

**MOTTO**

*Saya datang, saya bimbingan, saya ujian saya revisi dan saya menang*  
(Oktavian Eka D)

*Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan,  
Melainkan oleh ketekunan*  
(Samuel Johnson)



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul dari skripsi ini adalah *Perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1998 - 2010*. terselesainya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., Dosen Pembimbing yang memberi arahan dan saran, serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini,
3. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi saran, dan motivasi kepada penulis,
4. Dr. Tri Chandra Aprianto S.S., M.Hum dan Dra. Latifatul Izzah M.Hum, sebagai dosen penguji yang telah memberi kritik dan saran kepada penulis,
5. Mas Ridwan Staf Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, yang membantu dalam penulisan skripsi ini,
6. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember yang senantiasa membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
7. Bapak Setija Wirawan, Bapak Suroso, Bapak Sudarmawan, Mas Teguh dan lainnya, yang telah menjadi narasumber dan memberi informasi kepada penulis terkait objek penelitian ini.

Penulis membuka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 10 September 2015

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PERNYATAAN</b>	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	v
<b>PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>MOTTO</b>	vii
<b>PRAKATA</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>ABSTRAK</b>	xvii
<b>ABSTRACT</b>	xviii
<b>RINGKASAN</b>	xix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat penulisan	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penulisan	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Penulisan	15
<b>BAB 2 PABRIK GULA WRINGIN ANOM SEBELUM TAHUN 1998</b>	17
2.1 Lokasi Pabrik Gula Wringin Anom	17
2.2 Kondisi Geografis	20
2.3 Kondisi Demografis	26
2.4 Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat	32

2.5	Sejarah Berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom	38
<b>BAB 3</b>	<b>PABRIK GULA WRINGIN ANOM DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT WRINGIN ANOM</b>	<b>43</b>
3.1	Penyediaan Lahan	43
3.2	Penyediaan Tenaga Kerja	49
3.3	Struktur Organisasi	60
3.4	Produksi	67
3.5	Pemasaran	78
3.6	Pengaruh Pabrik Gula Wringin Anom Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Panarukan Pada Tahun 1998-2010	80
3.6.1	Dampak Sosial	80
3.6.2	Dampak Ekonomi	81
3.6.3	Dampak Lingkungan	83
<b>BAB 4</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>85</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>88</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>91</b>

**DAFTAR SINGKATAN**



BASKESBUN:	Balai Kesehatan Perkebunan
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CSR	: Corporate Social Responsibility
DMG	: Dalam Masa Giling
FTK	: Forum Temu Kemitraan
HA	: Hektar
HGU	: Hak Guna Usaha
KW	: Kuintal
LMG	: Luar Masa Giling
PAKAM	: Kepala Keamanan
PG	: Pabrik Gula
PKWT	: Paruh Kerja Waktu Tertentu
PKBL	: Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan
PN	: Perusahaan Negara
PNP	: Perusahaan Negara Perkebunan
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
PP	: Peraturan Pemerintah
PPN	: Perusahaan Perkebunan Nasional
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Negara
RC	: Responsibility Center

SHS : Superievre Hoofd Suiker

SK : Surat Keputusan

TCD : Ton Cane Day

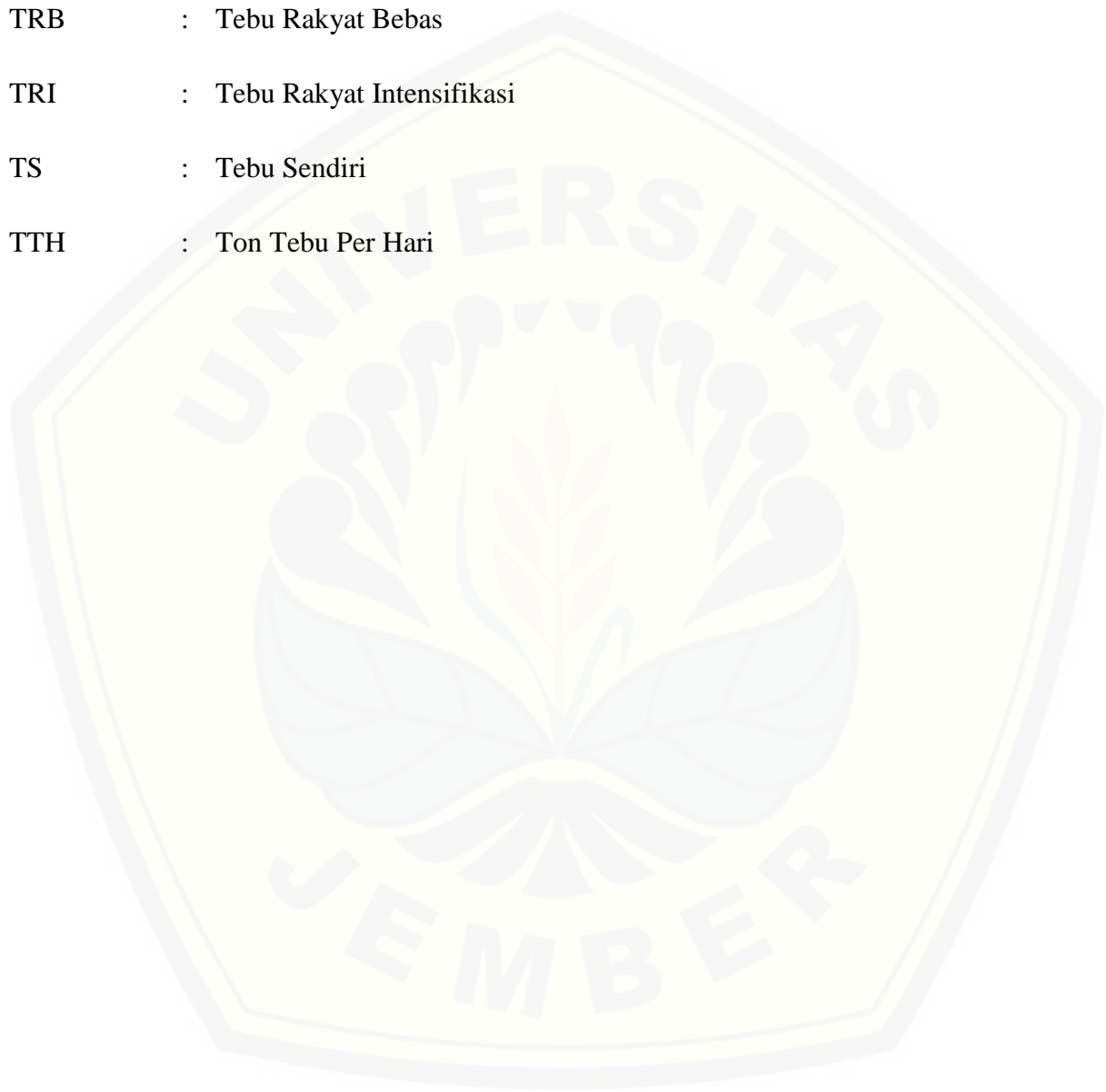
TR : Tebu Rakyat

TRB : Tebu Rakyat Bebas

TRI : Tebu Rakyat Intensifikasi

TS : Tebu Sendiri

TTH : Ton Tebu Per Hari



## DAFTAR ISTILAH

Administratur	: Orang yang mengatur administrasi
Afdeeling	: Wilayah administratif pada masa kolonial
Agraria	: Urusan pertanian atau tanah pertanian
Agronomis	: Hal ekonomi yang bersangkutan dengan pertanian
Agro ekoteknologi	: Teknologi yang bergerak di bidang pertanian
Artesis	: Sumur bor
Boiler	: Ketel uap yang digunakan untuk memanaskan nira
Chemicker	: Dokter gula
Demografis	: Sesuatu yang berdasarkan demografi
Direksi	: Pengurus atau dewan pimpinan
Distrik	: Daerah bagian dari kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu bupati
Etnis	: Sekelompok orang dari suku tertentu
Full time	: Waktu penuh
Hablur	: Gula sukrosa yang dikristalkan. Dalam sistem produksi gula, pembentukan gula terjadi di dalam proses metabolisme tanaman
Karesidenan	: Daerah yang dikepalai residen, daerah bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten
Konsekuensi	: Dampak dari sebab akibat
Komoditas	: Barang dagangan utama
Kronologis	: Suatu cerita dari awal sampai akhir dan berurutan
Machinist	: Mekanik
Nasionalisasi	: Perbuatan menjadikan sesuatu berubah menjadi milik nasional

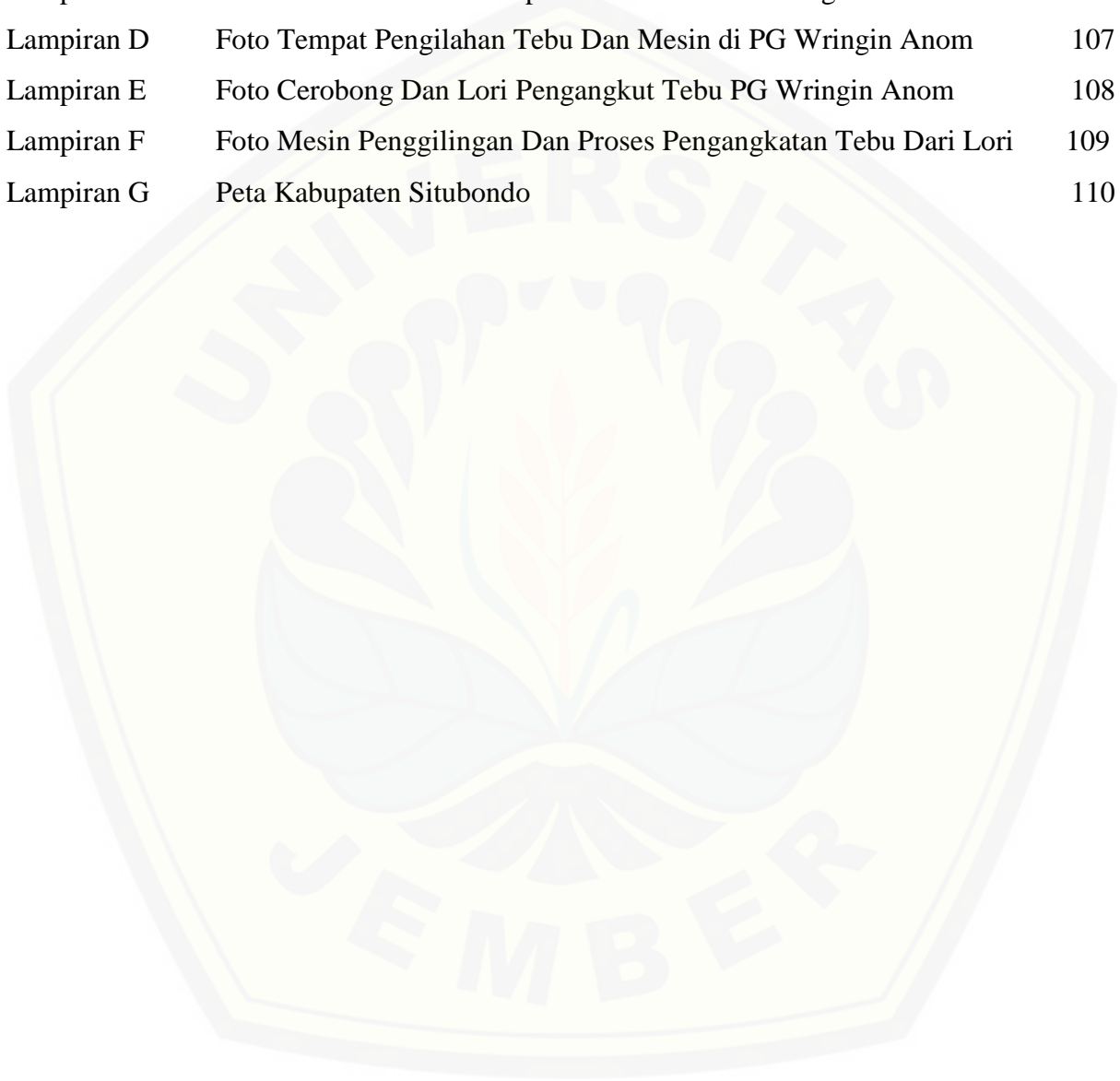
- Nira : Kandungan dalam tebu yang terdiri dari air dan zat-zat padat yang terlarut
- Rayonisasi ; Pembagian wilayah
- Rendemen : Kadar kandungan gula di dalam batang tebu
- Reynoso : Penanaman tebu di lahan sawah
- Sinder : Pengawas pekerja
- Steam : Proses penguapan air dengan cara mendidihkan air
- Sulfitasi : Proses penambahan zat  $SO_2$  untuk merubah warna
- Vacum filter : Alat untuk menyaring
- Varietas : Kelompok atau jenis atau spesies tanaman yang dapat dibedakan dengan kelompok lain berdasarkan sifat

**DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Jumlah Rata-Rata Curah Hujan dan Hari Hujan Kabupaten Situbondo	21
Tabel 2.2	Luas Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Panarukan	25
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 1992-1997	28
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Kecamatan Panarukan Tahun 1998-2010	29
Tabel 2.5	Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Panarukan Tahun 1995	31
Tabel 2.6	Agama Yang Dianut Masyarakat Situbondo Tahun 1995	33
Tabel 2.7	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kecamatan Panarukan	35
Tabel 2.8	Luas lahan yang ditanami tebu dan jumlah produksi	41
Tabel 3.1	Luas Lahan yang Ditanami Tebu Pabrik Gula Wringin Anom Tahun 1998-2010	47
Tabel 3.2	Karyawan Pabrik Gula Wringin Anom Tahun 2010	53
Tabel 3.3	Jumlah karyawan Pabrik Gula Wringin Anom tahun 1998-2010	54
Tabel 3.4	Jam kerja lembur Pabrik Gula Wringin Anom	58
Tabel 3.5	nama administratur Pabrik Gula Wringin Anom tahun 1998-2010	62
Gambar 2.1	Peta Kecamatan Panarukan	19

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Daftar Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Daftar Informan	91
Lampiran B	Hasil Wawancara	92
Lampiran C	Foto Pintu Masuk Dan Kepala Lokomotif PG Wringin Anom	106
Lampiran D	Foto Tempat Pengilahan Tebu Dan Mesin di PG Wringin Anom	107
Lampiran E	Foto Cerobong Dan Lori Pengangkut Tebu PG Wringin Anom	108
Lampiran F	Foto Mesin Penggilingan Dan Proses Pengangkatan Tebu Dari Lori	109
Lampiran G	Peta Kabupaten Situbondo	110





## ABSTRAK

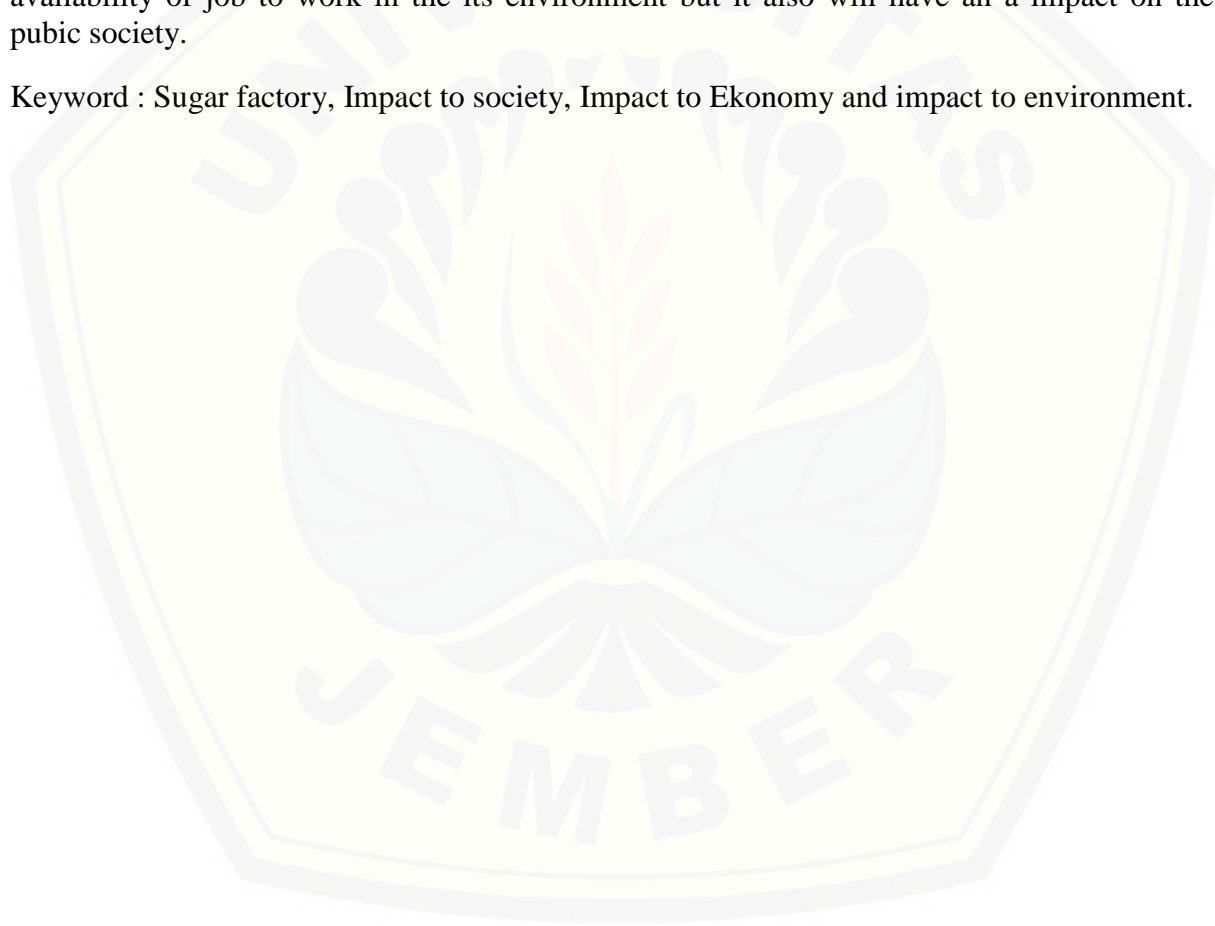
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Wringin Kecamatan Panarukan. Di dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom sempat mengalami penurunan pada tahun 1999 karena adanya pengaruh Inpres NO 5 Tahun 1998 yang memberikan kebebasan pada petani untuk memilih komoditas sehingga petani enggan menanam tebu. Hal ini menyebabkan berkurangnya pasokan bahan baku Pabrik Gula wringin Anom. Petani enggan menanam tebu karena merasa dirugikan dan memilih tanaman yang dianggap lebih menguntungkan. Hal tersebut kemudian di atasi dengan program kemitraan baru yang lebih menguntungkan bagi petani, sehingga para petani kembali menanam tebu. Salah satu hal yang paling penting dalam membangun suatu daerah adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. Potensi sumber daya manusia yang melimpah berupa jumlah penduduk yang besar secara kuantitas harus diimbangi dengan kualitas berupa tingkat pendidikan yang memadai. Pabrik Gula Wringin Anom membawa pengaruh ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, seperti tersedianya lapangan pekerjaan dengan bekerja di lingkungan pabrik, selain itu juga berdampak terhadap pola pikir masyarakat sekitar, berupa budaya bekerja yang disiplin, efisien dan memiliki pola pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

Kata Kunci: Pabrik Gula, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi dan Dampak Lingkungan

## ABSTRACT

This research is analytic, describe and express to development Wringin Anom's Sugar Factory and its influence to society in Wringin villing of Panarukan subdistrict. On the implementation of research used of history method , applying a written and oral sources related to the subject . research result showed that development of the sugar factory has decreased in 1999 because there is influence of instruction number 5 of 1998 which gives the freedom to farmers reluctant to plant sugar cane. This led to a reduced supply of raw materials Wringin Anoms Sugar factory , farmers are reluctant to plant sugar cane because they feel disadvantaged and prefer plant that is considered beneficial. It is then overcome by with a new partnership program more profitable for farmers, so farmers back to planting sugar cane, one of the most important things in building a region is the education level of society. The potential of the human are abundant in the form of large population in terms of quantity must be balanced with quality in the form of an adequate level of education. situbondo district as the district still thick with the values of Islamic. Wringin Anoms Sugar factory carried the influence be economic significant for around societysuch as the availability of job to work in the its environment but it also will have an a impact on the pubic society.

Keyword : Sugar factory, Impact to society, Impact to Ekonomy and impact to environment.



## RINGKASAN

Pabrik Gula Wringin Anom didirikan pada tahun 1881 oleh perusahaan Belanda atas nama NV. Factory yang berkedudukan di Belanda. Setelah Jepang dapat merebut Indonesia dari tangan Belanda pada tahun 1942 sampai 1945, Pabrik Gula Wringin Anom dikelola oleh pihak Jepang. Setelah kemerdekaan RI perkembangan kehidupan perkebunan di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijaksanaan politik dan sistem perekonomian. Pada tahun 1957 semua perkebunan diambil alih oleh pemerintah Indonesia termasuk Pabrik Gula Wringin Anom.

Industri perkebunan dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang kurang stabil, tidak terkecuali industri gula. Perkembangan industri gula yang terpusat di Jawa, ternyata tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Hal ini mengakibatkan kebutuhan gula dalam negeri tidak terpenuhi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 166/1961 Tanggal 28 April 1961, Pabrik Gula Wringin Anom termasuk dalam Kesatuan II Karesidenan Besuki. Pada tahun 1963 Pabrik Gula Wringin Anom diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 1 dan 2 tentang Pembentukan Badan Perusahaan Umum yang menerangkan bahwa hak, kewajiban dan kekayaan Pabrik Gula Wringin Anom diserahkan pada Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) XXV wilayah Jawa Timur. Tata niaga gula diserahkan pada Bulog dan Bank Bumi Daya. Guna mendistribusikan gula, maka Bulog bertindak sebagai agen tunggal. Bulog kemudian menunjuk penyalur-penyyalur untuk selanjutnya mendistribusikan gula sampai pada konsumen.

Pabrik Gula Wringin Anom terus berusaha meningkatkan produksi gula. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang karena areal tebu yang semakin menurun mengakibatkan Pabrik Gula Wringin Anom mengalami kerugian sejak dikeluarkannya Inpres No 5 Tahun 1998 yaitu tentang penyederhanaan karyawan karena petani dibebaskan untuk bisa menanam tebu sendiri. Guna bangkit kembali dari keterpurukan tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom memerlukan modal. Di dalam hal ini, perusahaan yang didirikan secara perseorangan biasanya bekerjasama dengan sebuah lembaga keuangan. Setelah masa depresi berlalu, Pabrik Gula Wringin Anom mengalami peningkatan seperti produktivitas gula mengalami peningkatan cukup tinggi dengan beberapa kali mengalami pemantapan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu. Sasaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija.

Di dalam upaya peningkatan produktivitas, Pabrik Gula Wringin Anom antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal. Melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun. Ini berarti peningkatan produksi total tersebut semata-mata disebabkan meningkatnya produktivitas. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari peran petani. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil agrarian Pabrik Gula Wringin Anom menyadari adanya dampak yang mungkin muncul baik berupa dampak lingkungan secara geologis karena adanya residu dan limbah industri maupun dampak sosial pada warga sekitar pabrik. Dengan adanya dampak tersebut, Pabrik Gula Wringin menyadari perlunya bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan dalam bentuk Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) terpadu yang dijalankan oleh perusahaan kepada lingkungan sekitar perusahaan yaitu di wilayah Desa Wringin Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gula merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat luas. Kebutuhan gula di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk yang menyebabkan meningkatnya konsumsi gula skala nasional. Usaha pemenuhan konsumsi gula tersebut harus terjamin dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat. Selain itu kebutuhan untuk pemenuhan permintaan import gula yang terus tumbuh menyebabkan produksi gula menjadi hal yang sangat penting. Peningkatan produksi gula melalui penambahan pabrik gula pada taraf yang mantap dan tinggi akan lebih terjamin apabila para produsen dan pemilik sarana-sarana produksi (petani tebu) diikutsertakan dalam proses produksi yang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Perkebunan merupakan salah satu aspek terpenting dalam sistem perekonomian Indonesia. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk penyediaan komoditi-komoditi yang laku di pasar dunia. Sistem perkebunan merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditi-komoditi sesuai yang diinginkan, terutama untuk komoditi-komoditi ekspor.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kuntohartono, T. *Perkebunan Indonesia Di Masa Datang*, ( Jakarta : Yayasan Agroekonomi, 1983), hlm. 16,

<sup>2</sup> William. J. O Malley, "Perkebunan 1830-1940: Suatu Ikhtisar", dalam Anne Booth, William J. O Malley, Anne Weidemann. *Sejarah Ekonomi* (Jakarta LP3ES:1988), hlm. 197.

Industri perkebunan dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang kurang stabil, tidak terkecuali industri gula. Perkembangan industri gula yang terpusat di Jawa, ternyata tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Hal ini mengakibatkan kebutuhan gula dalam negeri tidak terpenuhi. Salah satu penyebab kemunduran industri gula adalah berkurangnya areal tanaman tebu. Penurunan lahan yang ditanami tebu ini karena masyarakat kemudian lebih tertarik untuk menanam palawija atau tembakau yang hasilnya dirasa lebih besar daripada menanam tebu yang diusahakan setiap tahun, sehingga menyebabkan menurunnya produksi gula perhektar.<sup>3</sup>

Selama periode tersebut di atas, banyak yang terjadi perubahan di Indonesia, baik dalam sektor politik maupun ekonomi. Sektor-sektor ekonomi yang penting seperti perkebunan dan pabrik gula yang masih dikelola orang asing, diusahakan dapat dikuasai oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 Ayat 2 yang menyatakan bahwa cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai negara.<sup>4</sup> Pada tahun 1945 – 1950 Pabrik Gula Wringin Anom ditempatkan di bawah Kementerian Kemakmuran. Pada bulan Oktober 1950, Pabrik Gula Wringin Anom diambil alih kembali oleh NV Factory. Pada saat aksi pembebasan Irian Barat, Pabrik Gula Wringin Anom diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Penguasa Militer/Menteri Pertahanan RI Nomor 1063/PMT/1957 dan diikuti SK Menteri Pertahanan No 299/UM/1957.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 166/1961 Tanggal 28 April 1961, Pabrik Gula Wringin Anom termasuk dalam Kesatuan II Karesidenan Besuki. Pada tahun 1963 Pabrik Gula Wringin Anom diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 1 dan 2 tentang Pembentukan Badan Perusahaan Umum yang menerangkan bahwa hak,

---

<sup>3</sup> Pidato Idha Haryanto “*Azucary Year Boek XLV*”, . Pengembangan Sistem Agribisnis. Dalam Menunjang Otonomi Daerah Penghasil Tebu di Jawa Timur: Optimalisasi Sumber daya Domestik Universitas Jember, 2001), hlm. 10-11.

<sup>4</sup> UUD 1945 Amademen 6 , (Jakarta: Sekertariat Negara, 2007), hlm. 8.

kewajiban dan kekayaan Pabrik Gula Wringin Anom diserahkan pada Perusahaan Negara Perkebunan (PNP)XXV wilayah Jawa Timur.

Keuntungan besar yang diperoleh Pabrik Gula Wringin Anom adalah penjualan gula. Masalah nilai produk ditentukan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan No 13/IX/1970. Seiring berjalannya waktu harga gula memang sering berubah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan, pemasaran juga diatur oleh pemerintah yang melalui “*sindikat*”.<sup>5</sup> Pemikiran sindikat ini adalah pemisahan tugas produksi dan pemasaran, agar masing-masing lembaga/perusahaan bisa bekerja secara tenang dan efisien. Di dalam sistem pengusaha swasta mengerjakan modal yang dimiliki untuk tata niaga gula. Setahun kemudian sistem sindikat ini disempurnakan dengan sistem “Rayonisasi” melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Perdagangan No. 49/V/1970, karena kekurangan modal tidak menjamin kelancaran distribusi. Sistem rayonisasi tidak bertahan lama, pada tahun 1971 sistem ini dibubarkan. Tata niaga gula diserahkan pada Bulog dan Bank Bumi Daya. Guna mendistribusikan gula, maka Bulog bertindak sebagai agen tunggal. Bulog kemudian menunjuk penyalur-penyialur untuk selanjutnya mendistribusikan gula sampai pada konsumen.<sup>6</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1975, PNP XXV digabung menjadi PT Perkebunan XXIV-XXV (Persero) di mana salah satu unit produksinya adalah Pabrik Gula Wringin Anom. Pada tahun 1996 PTP XXIV-XXV (Persero) digabung menjadi satu dengan PTP XX (Persero) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1996 Tanggal 14 Februari 1996 tentang peleburan PTP XX dan PTP XXIV-XXV (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara XI (Persero). Berkantor pusat di Jalan Merak Nomor 1 Surabaya, PTP Nusantara XI (Persero) mengelola 16 Pabrik Gula, 4 rumah sakit, 1 pabrik karung, dan 1 pabrik alkohol & spirtus. Pabrik Gula

---

<sup>5</sup> Sindikat adalah kongsi gabungan dari beberapa perusahaan di suatu bidang usaha, perhimpunan direktur atau kapasitas untuk mendirikan suatu perusahaan besar.

<sup>6</sup> Murbiyanto, *Masalah Gula Di Indonesia*, (Yogyakarta: BPEF.1984), hlm. 49.

Wringin Anom adalah salah satu unit usaha di bawah naungan PTPN XI (Persero).<sup>7</sup>

Pabrik Gula Wringin Anom terus berusaha meningkatkan produksi gula. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang karena areal tebu yang semakin menurun mengakibatkan Pabrik Gula Wringin Anom mengalami kerugian sejak dikeluarkannya Inpres No 5 Tahun 1998 yaitu tentang penyederhanaan karyawan karena petani dibebaskan untuk bisa menanam tebu sendiri. Kebijakan tersebut dikeluarkan pemerintah karena adanya Reformasi yang sedang terjadi sehingga kewajiban menanam tebu oleh rakyat dianggap sebagai bentuk pemaksaan. penghapusan kebijakan tersebut berakibat sangat fatal bagi produksi gula ,hal ini menunjukkan peran tebu rakyat sangat besar terhadap penyediaan bahan baku tebu di wilayah kerja Pabrik Gula Wringin Anom.

Guna bangkit kembali dari keterpurukan tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom memerlukan modal. Di dalam hal ini, perusahaan yang didirikan secara perseorangan biasanya bekerjasama dengan sebuah lembaga keuangan. Setelah masa depresi berlalu, Pabrik Gula Wringin Anom mengalami peningkatan seperti produktivitas gula mengalami peningkatan cukup tinggi dengan beberapa kali mengalami pemantapan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu. Salahsaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija.

Pabrik Gula Wringin Anom yakin melalui penerapan agro *ekoteknologi*,<sup>8</sup> kecukupan *agroinputs*, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan kering sepanjang air dapat dipompa

---

<sup>7</sup> *Profil Pabrik Gula PT. Nusantara XI. PG Wringin Anom* (Surabaya: PTPN 2000), hlm. 3

<sup>8</sup> Agroteknologi adalah penerapan teknologi dalam bidang pertanian untuk menunjang peningkatan hasil pertanian



secara artesis. Upaya menarik animo petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik dan kelancaran giling.<sup>9</sup>

Sadar akan pentingnya tebu rakyat dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan pengembangan Pabrik Gula Wringin Anom lebih lanjut, pelayanan prima kepada petani terutama diupayakan dengan sebaik-baiknya. Secara periodik, pabrik gula menyelenggarakan *Forum Temu Kemitraan* (FTK) guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling. Pabrik Gula Wringin Anom juga memfasilitasi berdirinya organisasi petani tebu yaitu Asosiasi Petani Tebu (APT) Wringin Anom yang secara berkala menjalin komunikasi antara petani dengan pihak Pabrik Gula Wringin Anom. Di dalam upaya peningkatan produktivitas, Pabrik Gula Wringin Anom antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal. Melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun. Ini berarti peningkatan produksi total tersebut semata-mata disebabkan meningkatnya produktivitas. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari peran petani.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil agrarian Pabrik Gula Wringin Anom menyadari adanya dampak yang mungkin muncul baik berupa dampak lingkungan secara geologis karena adanya residu dan limbah industri maupun dampak sosial pada warga sekitar pabrik. Dengan adanya dampak tersebut, Pabrik Gula Wringin menyadari perlunya bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan dalam bentuk Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) terpadu yang dijalankan oleh perusahaan kepada lingkungan sekitar perusahaan yaitu di wilayah Desa Wringin Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Program CSR merupakan kewajiban yang harus dilakukan pabrik gula Wringin Anom sebagai wujud tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar pabrik.

---

<sup>9</sup> *Profil Pabrik Gula PT. Nusantara XI. PG Wringin Anom* (Surabaya: PTPN 2000), hlm. 1

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “Perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2010”. Alasan pemilihan judul dalam skripsi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) Pabrik Gula Wringin Anom masih beroperasi sampai dengan tahun 2010 (2) Masyarakat Wringin Anom kelangsungan hidupnya tergantung pada Pabrik Gula Wringin Anom. (3) tersedianya cukup data untuk sumber yang menjadi motivasi bagi penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi. (4) ingin meneliti kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Batasan masalah dalam setiap penulisan perlu dirumuskan secara jelas dengan maksud untuk membantu arah pokok persoalan dan agar pembahasan menjadi lebih sistematis. Untuk itulah dalam setiap permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penulisan harus diberi batasan yang jelas, sehingga bahasan yang diperoleh sesuai dengan target yang diharap dan juga untuk menghindari terjadinya kesimpang-siuran meluasnya masalah yang akan diteliti.<sup>10</sup>

Pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom?
2. Bagaimana perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom dari tahun 1998-2010?
3. Apa pengaruh Pabrik Gula Wringin Anom terhadap bidang sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Di dalam suatu penelitian harus mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas agar penelitian tersebut mampu menjawab rumusan permasalahan yang telah

---

<sup>10</sup> Melly G.Tan, “Masalah Perencanaan Penelitian,” dalam Koentjraningrat, *Metode-Metode Masyarakat* (Jakarta : Gramedia,.) hlm. 17

ditentukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat mendatangkan kegunaan baik bagi peneliti sendiri, masyarakat maupun pemerintah dalam membuat kebijakan nantinya terhadap masalah yang bersangkutan.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan berarti sebagai tindak lanjut terhadap masalah yang didefinisikan. Tujuan pembahasan berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh suatu penelitian. Tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Tujuan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

2) Tujuan Pragmatis

Secara pragmatis tujuan penelitian ini adalah

- a) Menelusuri faktor-faktor berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom.
- b) Mendeskripsikan perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom dari tahun 1998-2010.
- c) Untuk mengetahui pengaruh Pabrik Gula Wringin Anom terhadap bidang sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar.

### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

Manfaat penelitian ini adalah.

1. Dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang kajian berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, ekonomi pada tahun 1998-2010 masyarakat Situbondo.
2. Dapat dijadikan referensi untuk pabrik gula yang lain dalam rangka pengembangan pabrik gulanya.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diambil. Penentuan ruang lingkup ini

bertujuan untuk menghindari perluasan dan penyimpangan meteri pokok bahasan. Dengan adanya pembatasan ruang lingkup ini penulis bisa mengkaji permasalahan lebih dalam. Di dalam penulisan ini, penulis menetapkan lingkup spasial dan lingkup waktu.

Skup spasial yang menjadi obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan bahwa:

1. Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan adalah lokasi didirikannya Pabrik Gula Wringin Anom di mana sebagian besar penduduk di kawasan tersebut menjadi tenaga kerja.
2. Keberadaan Pabrik Gula Wringin Anom pada periode 1998-2010 membawa dampak pada masyarakat Kecamatan Panarukan.

Lingkup temporal yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini adalah tahun 1998-2010. Tahun 1998 sebagai batasan awal penulisan dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut, pemerintah mengeluarkan Inpres No 5 Tahun 1998, tentang pengurangan jumlah tenaga kerja dan efisiensi perusahaan. Hal ini bertolak belakang karena areal tebu yang semakin menurun mengakibatkan Pabrik Gula Wringin Anom mengalami kerugian, karena petani dibebaskan untuk bisa menanam tebu sendiri. Hal ini menunjukkan peran tebu rakyat sangat besar terhadap penyediaan bahan baku tebu di wilayah kerja Pabrik Gula Wringin Anom. Adapun tahun 2010 ditetapkan sebagai batasan akhir dalam penulisan skripsi ini dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom mengalami pencapaian puncak kejayaan dalam produksi, kinerja kerja yang sangat bagus. Hal tersebut dibuktikan dengan kapasitas rasio produksi tebu yang mencapai 116,0 ton per Ha.<sup>11</sup>

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>11</sup> *Profil Pabrik Gula PT. Nusantara XI. PG Wringin Anom* (Surabaya: PTPN 2000), hlm. 41.

Guna meneliti sejarah, perlu dikemukakan penulisan sejarah (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh hasil penelitian yang akan dikaji. Di dalam kajian itu dikekmukakan pada kekurangan para peneliti terdahulu dan akan dijadikan sebagai beberpa acuan dalam penelitian yang akan datang.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, tinjauan pustaka disertakan dengan tujuan terciptanya karya yang kreatif. Di dalam artian ialah dari berbagai macam karya ilmiah yang bersangkutan dengan tema dan judul serupa, yang diharapkan karya tersebut dijadikan acuan dan menghasilkan karya yang orisinil. Kajian historis selama ini banyak mengupas masalah petani dan pedesaan, hal tersebut tidak terlepas dari faktor pertanian sebagi pilar ekonomi bangsa. Banyak sejarawan menempatkan petani sebagai obyek penelitian. Adapun sejarawan tersebut antara lain R. E. Elson, dalam bukunya "*Javanese Peasants and The Colonial Sugar Industry. Impact And Change In An East Java Residency 1830-1840*". Elson mengupas industri gula secara lebih mikro, dan juga menjelaskan dampak industri gula terhadap petani. Lebih lanjut, dalam penelitiannya di pabrik-pabrik di Karesidenan Pasuruan. Jadi, sejak pertengahan abad XIX berlangsung dua jenis penyerapan tenaga kerja. Pertama yang disediakan oleh lurah, dan kedua yang langsung menawarkan jasanya ke pabrik-pabrik. Pihak pabrikpun tidak melakukan pembedaan antara bentuk kerja yang dilakukan atas dasar kerja wajib yang disediakan para lurah, dengan kerja yang dilakukan secara sadar untuk menutup kebutuhan hidup.<sup>13</sup> Elson menemukan 'kerja-bebas' pada para penarik gerobak, di pabrik-pabrik swasta yang kecil kapasitas produksinya.

Sartono Kartodirjo dalam buku "*Sejarah Perkebunan Indonesia*". menjelaskan tentang perkembangan perkebunan secara makro dan menjelaskan sejarah perkebunan dalam perspektif sosial dan ekonomi, sistem penyelenggaraan persewaan desa dan tanah partikulir (swasta). Praktek yang dilakukan yaitu

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 61.

<sup>13</sup> R.E.Elson, *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940*, (Singapore: Oxford University Press .1984), hlm. 120

dengan cara menyerahkan sejumlah desa kepada orang-orang Cina dengan pembayaran uang sewa. Persewaan tersebut ditentukan dalam jangka waktu 3 sampai 10 tahun, dan penyewa tanah memiliki kekuasaan untuk menarik hasil dari desa tersebut yang awalnya diserahkan kepada pemerintah. Hak kekuasaan itu diartikan secara luas, sehingga penyewa dapat menuntut penyerahan hasil bumi. Sistem seperti ini juga diterapkan oleh Pabrik Gula Wringin Anom, bila petani menyewakan tanahnya kepada pihak pabrik gula petani juga masih bisa ikut merasakan hasilnya yaitu mendapat tebu sebesar dua puluh persen lima pertonnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, William J.O Malley dalam artikelnya yang berjudul “*Perkebunan 1830 – 1840* membahas tentang gula. Industri gula telah menempati posisi paling megah dalam diskusi tentang perkebunan. Tulisan ini menekankan pada petani-petani Jawa beberapa tempat diatur oleh pemerintah untuk menanami beberapa persen dari beberapa lahan mereka dengan tebu. Mereka lalu wajib menyetor panen mereka ke penggilingan di wilayah mereka, dengan menerima imbalan besarnya bergantung dengan jumlah dan mutu panen yang disetorkan. Petani-petani dan pekerja-pekerja Jawa mendapat sekedar imbalan untuk kerja keras dalam menghasilkan dan mengangkut tebu.<sup>15</sup>

Rahmat Susatyo dalam penelitian berjudul *Industri Gula Di Kabupaten Kendal Pada Masa Kolonial*,<sup>16</sup> menjelaskan bahwa industri gula dengan perkebunan tebunya, memerlukan prasarana dan sarana penunjang lainnya. Guna mengairi perkebunan tebunya, pemilik Pabrik Gula telah membuat bendungan-bendungan dan saluran irigasinya. Adanya saluran irigasi ini, ternyata juga dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk kepentingan pertaniannya.

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 46-50.

<sup>15</sup> William J.O Maley., *op cit* , hlm. 200.

<sup>16</sup> Rahmat Susatyo, *Industri Gula Di Kabupaten Kendal Pada Masa Kolonial*, (Jakarta: ISBN:2007), hlm.106

Sumbangan atau relevansi dari buku di atas dengan penelitian ini adalah adanya persamaan industri pabrik gula dan perkembangan industrialisasi. Perkembangan industrialisasi tersebut, menyebabkan adanya pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Perbedaan penelitian Pabrik Gula Wringin Anom tahun 1998-2010 terletak pada fokus kajian, batasan spasial, dan temporalnya. Oleh karena itu, penelitian tentang Pabrik Gula Wringin Anom masih dapat dilakukan.

### 1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Di dalam penulisan sejarah perlu ada pendekatan dan kerangka teori, sehingga penulisan sejarah tidak berdiri sendiri tanpa arah dan tujuan, karena penulisan sejarah tidak bisa berdiri sendiri tapi memerlukan ilmu bantu.<sup>17</sup> Fungsi dari pendekatan adalah jembatan bagi ilmu-ilmu sejarah untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan tulisan. Teori dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai analisis yang dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analisis dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi.<sup>18</sup>

Analisis dalam penulisan ini berawal dengan menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan sosiologi ekonomi adalah aplikasi dari kerangka referensi umum, variabel-variabel dan model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktifitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, konsumsi dan barang-barang langka serta jasa-jasa. Menurut N.J Smelser,<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa barang dan jasa diproduksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai berikut; (1) tanah atau sumber daya alam dan nilai kultur; (2) tenaga kerja dan ketrampilan; (3) modal dan level sumber daya alam tersedia untuk produksi; (4) organisasi. Dari berbagai faktor tersebut, sangat mempengaruhi pembangunan pertanian dan pertumbuhan terhadap produksi pertanian.

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 23.

<sup>18</sup> . *Ibid.*, hlm. 3

<sup>19</sup> N. J Smellser, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Wirasari,1987), hlm. 65.

Permasalahan Pabrik Gula Wringin Anom dapat diperjelas dengan menggunakan teori dan konsep. Konsep yang dipakai adalah konsep struktur sosial dan konsep produksi. Konsep struktur sosial adalah konsep yang dipakai untuk menentukan cirri-ciri interaksi berulang dan teratur antara individu atau kelompok dalam aktivitas sosial seperti struktur ekonomi, pendidikan, agama, dan struktur organisasi. Konsep produksi meliputi manajemen pabrik, proses produksi dan penyediaan bahan baku. Sedang untuk menjawab setiap permasalahan yang muncul, dengan menggunakan segi kerangka ekonomi untuk menganalisis perubahan sosial dan ekonomi<sup>20</sup> yang terjadi dalam masyarakat di Desa Wringin yang beralih pekerjaan dari usaha tani padi dan palawija menjadi usaha perkebunan tebu. Hal ini dapat dimaklumi, bahwa setiap mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal tentu akan membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku setiap individu maupun kelompok yang bersangkutan.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom tahun 1998-2010 adalah teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial akan mempermudah penulis dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi. Kehadiran Pabrik Gula Wringin Anom di tengah-tengah masyarakat Desa Wringin Anom mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Mobilitas sosial adalah suatu gerakan sosial dalam struktur sosial (yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial).<sup>21</sup> Mobilitas horizontal yang terjadi pada masyarakat di Desa Wringin ialah suatu pergeseran dari usaha ke arah usaha lainnya yang baru, misalnya, semula hanya petani palawija dan tanaman pangan kemudian beralih menjadi petani tebu, sedangkan mobilitas vertikal adalah perubahan status, dari lapisan bawah meningkat ke lapisan atas. Terjadinya mobilitas horizontal dapat timbul karena terdesak oleh keadaan atau tertarik untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi di lapangan kerja baru.

---

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial Masyarakat Tradisional dan Kolonial" dalam *Lembaran Sejarah No. 1* (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1969), hlm, 30-33.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 249.



Misalnya, masyarakat di Desa Wringin Anom dahulu hanya bekerja sebagai petani kemudian mengalami mobilitas vertikal dan beralih pekerjaan menjadi buruh Pabrik Gula Wringin Anom, karyawan pabrik, dan usaha perdagangan lainnya. Sekarang ini mereka banyak memiliki rumah, mobil dan bahkan dari penghasilan yang tinggi tersebut, dapat menunaikan ibadah haji dan status sosialnya meningkat. Akibatnya, mereka menjadi orang yang dihormati dan disegani di daerah tempat tinggalnya. Mobilitas sosial terjadi dipermudah dengan adanya transportasi yang semakin lancar.<sup>22</sup>

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>23</sup>. Menurut Louis Gottschak bahwa metode sejarah mencakup empat tahapan antara lain: heuristik, kritik sumber (*ekstern/intern*), interpretasi, dan historiografi.

Penulisan sejarah perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom tahun 1998-2010 bersifat deskriptif analitis yaitu bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang hendak dihadapi dengan menganalisis secara kritis terhadap sumber penulisan yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian mengadakan interpretasi dan mengkaji secara teliti sekaligus merekonstruksi secara sistematis dengan kausalitas yang benar. Sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang benar dan obyektif. Metode ini lebih bersifat sebab dan akibat. Proses penulisan sejarah sebagai suatu penyusunan sintesis, memerlukan suatu kesatuan yang memuat koherensi unsur-unsurnya. Oleh karena itu, pertanyaan 5W+ 1H (*What, Who, When, Why, Where* dan *How*) dan menjadi waktu pegangan sehingga dapat dicapai sintesis yang baik, melainkan juga kausalitas

---

<sup>22</sup> Ida Bagus Mantra, *Mobilitas Penduduk: Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1989), hlm, 8.

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Perss.1969), hlm 32.

yang mencakup lingkup (skup) waktu (temporal) dan lingkup (skup) ruang, sehingga mempertegas peristiwa yang dikaji.<sup>24</sup>

Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa sejarah dalam arti subyektif merupakan sebuah konstruksi, yakni bangunan yang disusun oleh penulis sejarah sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik aspek proses maupun aspek struktur daripada sejarah itu sendiri.<sup>25</sup>

Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu suatu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah sesuai dengan topik yang akan dikaji. Sumber dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pelaku ataupun saksi peristiwa sejarah. Apabila pelaku ataupun saksi sejarah banyak yang meninggal dan mereka meninggalkan catatan harian tentang apa yang mereka alami, data tersebut dikatakan sumber primer. Terkait dalam hal ini, penulis telah mendapatkan sumber primer berupa dokumen. Sumber primer dapat disebut saksi pandangan, sedangkan sumber sejarah yang kedua yaitu sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Dengan artian ialah data yang diperoleh dari responden sebagai sumber primer sudah berada ditangan orang lain dan hasilnya tadi dirubah oleh orang kedua atau ketiga dan seterusnya. Sumber sekunder didapat melalui riset dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) studi kepustakaan dengan jalan menekuni dan membaca literatur, karya ilmiah, laporan-laporan, surat kabar, majalah-majalah maupun buletin-buletin yang dikeluarkan oleh instansi-instansi yang ada hubungannya dengan materi skripsi ini: (2) studi lapangan, data diperoleh dengan mengumpulkan data sekunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari sumbernya, tetapi dari pengumpulan data yang telah ada dan sudah tersusun yang penulis peroleh dari beberapa instansi yang berkaitan dengan pembahasan dalam

---

<sup>24</sup> Ida Bagus Mantra., *Op cit.*, hlm. 23.

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo., *Op cit.*, hlm. 14.

skripsi ini, antara lain: (a) Kantor Direksi PTPN XI Surabaya; (b) Pabrik Gula Wringin Anom Kabupaten Situbondo; (c) Perpustakaan Universitas Jember; (e) Metode wawancara (*interview*) yaitu mengadakan wawancara dengan karyawan Pabrik Gula Wringin Anom, beberapa petani tebu dan masyarakat sekitar pabrik.<sup>26</sup>

Tahap kedua adalah kritik sumber. Pada tahap kritik sumber mencakup kritik *ekstern* dan *intern*. Kritik ekstern adalah kritik yang mengupas tentang keadaan luar buku tersebut, baik yang berhubungan dengan penerbit buku dan penerbit. Kritik *intern* adalah kritik yang membahas tentang isi, baik yang berhubungan dengan valid atau tidaknya isi buku, subyektifitas maupun keobyektifan buku tersebut, atau digunakan untuk mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak).<sup>27</sup>

Tahap selanjutnya, penulis mengadakan interpretasi atau upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subyektifitas dan mendekati kebenaran.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh dan dianggap valid dan kredibel, dan menjadi kesatuan. Historiografi diartikan sebagian penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis.

### 1.8 Sistematika Penulisan

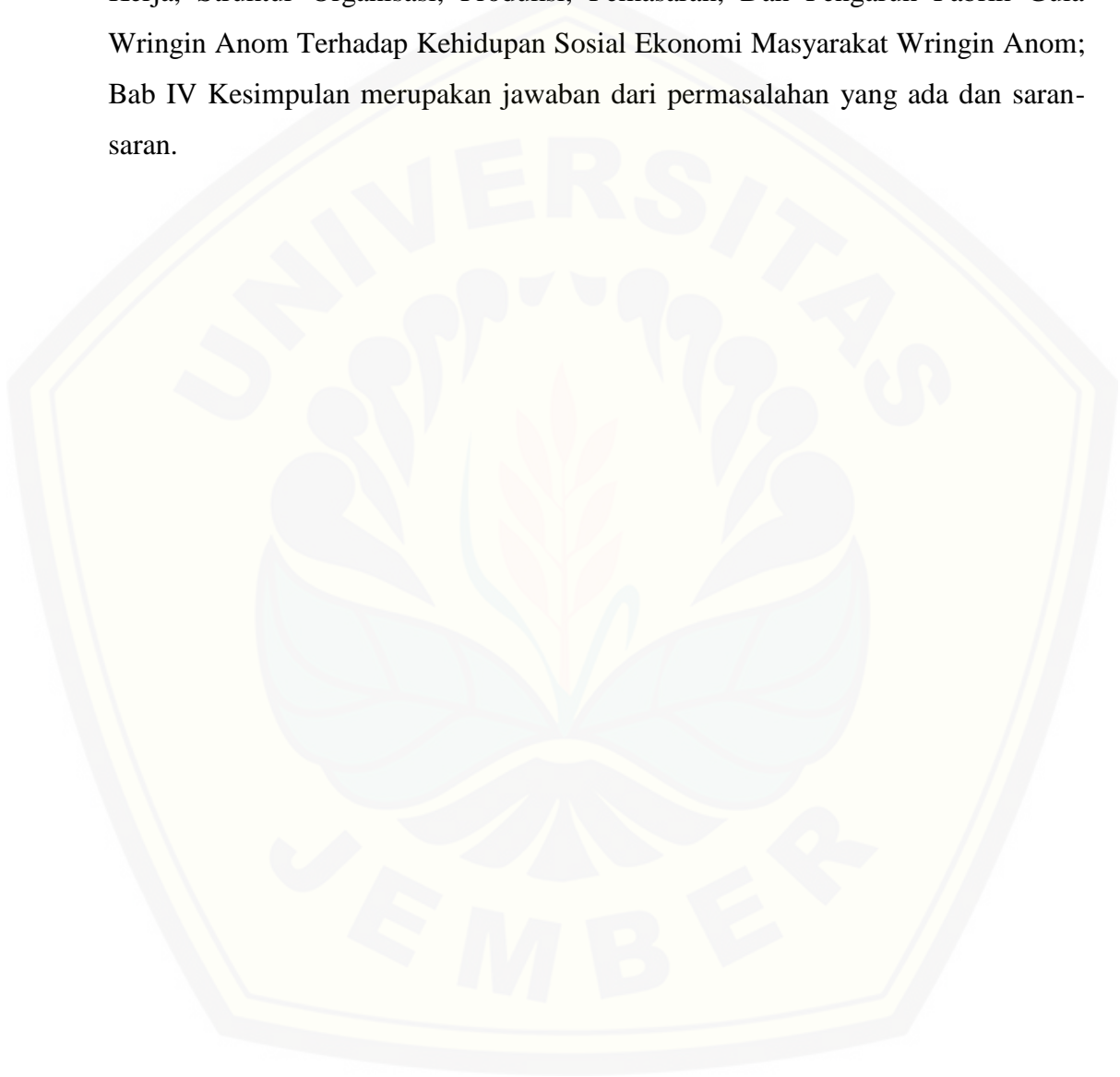
Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan serta adanya suatu pemikiran yang melandasinya, maka penulisan ini terdiri dari empat bab yang susunannya berturut-turut sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan; Bab II mengurai Gambaran Umum Pabrik Gula Wringin Anom Kabupaten Situbondo Sebelum Tahun 1998 yang terdiri atas: Lokasi Pabrik Gula Wringin Anom,

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.191.

<sup>27</sup> Ida Bagus Mantra., *Op Cit.*, hlm.16.

Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat, Sejarah berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom; Bab III mengurai tentang Pabrik Gula Wringin Anom dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Wringin Anom yang meliputi; Penyediaan Lahan, Penyediaan Tenaga Kerja, Struktur Organisasi, Produksi, Pemasaran, Dan Pengaruh Pabrik Gula Wringin Anom Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Wringin Anom; Bab IV Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dan saran-saran.



## BAB II

### PABRIK GULA WRINGIN ANOM SEBELUM TAHUN 1998

#### 2.1 Lokasi Pabrik Gula Wringin Anom

Sebuah produk barang atau jasa harus melalui tahapan produksi sebelum bisa didistribusikan dan akhirnya dikonsumsi oleh konsumen, tempat berlangsungnya proses produksi lazim disebut dengan pabrik. Pabrik adalah tempat berlangsungnya proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi.<sup>1</sup> Seperti komoditas lain, proses produksi gula juga berlangsung di pabrik. Pabrik gula adalah suatu tempat untuk melakukan kegiatan proses produksi barang atau jasa. Hal ini disebabkan karena kebutuhan manusia tidak bisa digunakan secara langsung dan harus melewati sebuah proses di suatu tempat, sehingga inti dari perusahaan ialah tempat melakukan proses sampai bisa langsung digunakan oleh manusia. Guna menghasilkan barang siap konsumsi, pabrik gula memerlukan bahan-bahan dan faktor pendukung lainnya. Seperti bahan baku, bahan pembantu, peralatan dan tenaga kerja. Untuk memperoleh bahan baku dan bahan pembantu serta tenaga kerja dikeluarkan sejumlah biaya yang disebut biaya produksi.

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan, dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*)

---

<sup>1</sup> Kashmir. *Pengantar Ekonomi Industri* (Bandung: Rineka Cipta. 2003), hlm. 6

suatu barang dan jasa. Proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada. Melalui sebuah proses produksi, akhirnya diperoleh hasil berupa barang atau jasa. Proses produksi barang atau jasa yang dilakukan di pabrik tentu memerlukan biaya produksi yang pada akhirnya akan dibebankan kepada konsumen dengan penetapan harga barang atau jasa yang dihasilkan. Jika hasil penjualan barang atau jasa lebih besar dari biaya produksi, maka dapat dipastikan bahwa proses produksi mengalami keuntungan atau memperoleh laba usaha. Sebaliknya, jika harga jual barang atau jasa lebih rendah dari biaya produksi, maka proses produksi mengalami kerugian.

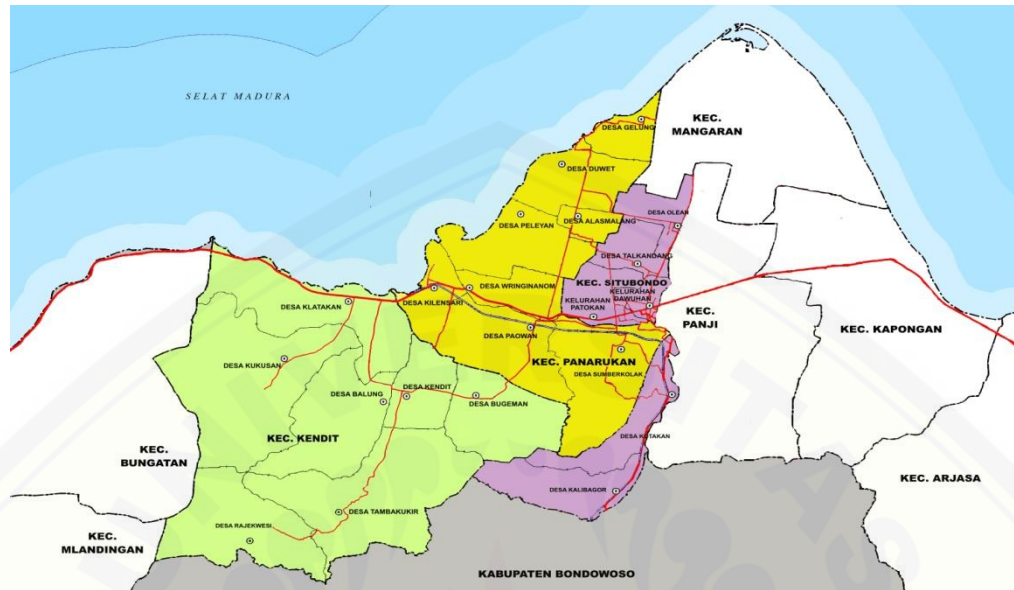
Pabrik Gula Wringin Anom merupakan salah satu pabrik gula yang terletak di Kabupaten Situbondo tepatnya dikecamatan Panarukan. Seperti yang telah diketahui, Kecamatan Panarukan merupakan salah satu daerah yang sangat penting di wilayah timur Jawa pada masa Kolonial. Panarukan merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan ekonomi yang sangat ramai pada saat itu.

Kecamatan Panarukan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian timur Kabupaten Situbondo. Kecamatan Panarukan memiliki luas wilayah 54.35 Km<sup>2</sup>. Batas-batas Kecamatan Panarukan adalah sebagai berikut

1. Sebelah Utara : Selat Madura
2. Sebelah Timur: Kecamatan Situbondo
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Kendit
4. Sebelah Barat : Selat Madura

Gambaran wilayah Kecamatan Panarukan dapat dilihat pada peta berikut.

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Panarukan



Sumber: [www.google.co.id/search=peta+panarukan+situbondo](http://www.google.co.id/search=peta+panarukan+situbondo)

Ketinggian desa di Kecamatan Panarukan adalah di antara 3 m hingga 15 m di atas permukaan laut.<sup>2</sup> Berdasarkan ketinggian wilayahnya, maka daerah Panarukan sangat cocok digunakan untuk menanam tanaman padi, jagung dan tebu.

Ada beberapa faktor yang mendukung berdirinya lokasi Pabrik Gula Wringin Anom di Kecamatan Panarukan yaitu :

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja dengan jumlah standar kualitas yang sesuai dengan kebutuhan suatu perindustrian tentu akan membuat Pabrik Gula Wringin Anom menjadi lancar dan mampu berkembang di masa depan. Di wilayah Panarukan tersedia cukup tenaga kerja yang dapat dipekerjakan di dalam Pabrik Gula Wringin Anom.

2. Bahan baku

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri . tanpa bahan baku yang cukup, maka

---

<sup>2</sup> BPS, *Situbondo Dalam Angka* (Situbondo: BPS, 2009), hlm. 17

proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Untuk itu, pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam proses produksi wajib dipenuhi. Pasokan bahan baku erat kaitannya dengan penyediaan lahan untuk menanam tanaman tebu. Di Kecamatan Panarukan tersedia cukup banyak lahan yang dapat digunakan untuk menanam tebu.

### 3. Transportasi

Sarana transportasi sangatlah vital peranannya bagi sebuah industri, baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur/ distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya. Terbayang apabila transportasi untuk semua kegiatan yang dibutuhkan tadi tidak ada.

Desa Wringin Anom merupakan salah satu di antara 6 desa yang ada di Kecamatan Panarukan, yang merupakan lokasi berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom. Letak Desa Wringin Anom merupakan yang terdekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Panarukan. Desa tersebut sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani perkebunan, sehingga masyarakatnya bercorak agraris. Sekitar 80 % tebu yang digiling di Pabrik Gula Wringin Anom ditanam di Desa Wringin Agar tercipta efisiensi produksi, sedangkan 20% tebu yang dijadikan barang baku berasal dari Desa di dekat Wringin seperti Peleyan dan Duwet.

## 2.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Situbondo terletak di Pantai Utara Jawa Timur Bagian Timur, dengan garis koordinat 7, 35° dan 7, 44° di sebelah selatan khatulistiwa di antara 113°-30° dan 114°- 42° bujur timur. Luas wilayah Situbondo ialah 1.638, 50 km<sup>2</sup>, dan hampir keseluruhan terletak di pesisir dengan panjang pantai 140 km.<sup>3</sup> Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, Batas sebelah utara Selat Madura, batas sebelah timur adalah Selat Bali, batas sebelah selatan Kabupaten Bondowoso dan pada ujung timur adalah Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>3</sup> Data Pertanahan Kabupaten Situbondo (Situbondo: DAPERTA, 1994), hlm. 14



Secara umum, keadaan alam Kabupaten Situbondo terbagi atas dua bagian besar. Pertama, daerah di bagian utara yang berupa daratan rendah dan pantai. Bagian terendah dari kawasan ini adalah dataran Kecamatan Panarukan, Mangaran, dan Banyuputih. Kedua, daerah di bagian selatan yang berupa lereng pegunungan. Daerah tertinggi di kawasan ini terletak di Kecamatan Arjasa yang merupakan lereng utara Gunung Raung, setelah itu kawasan Sumbermalang yang merupakan lereng Pegunungan Argopuro dengan puncak Gunung Rengganis. Karena daerah Situbondo secara geografis berupa dataran rendah dan pantai, maka di daerah itu temperatur tahunannya cukup panas yakni antara 24,7° C -27,9° C. Sekalipun temperatur tahunan di daerah Situbondo umumnya cukup panas, namun jumlah curah hujan pertahun berkisar antara 994 mm hingga 1.600 mm. Jumlah curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Rata-Rata Curah Hujan dan Hari Hujan Di Kabupaten Situbondo 1998-2010

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Curah Hujan (hari)
1	Januari	482	23
2	Februari	182	12
3	Maret	198	14
4	April	61	2
5	Mei	91	8
6	Juni	112	14
7	Juli	30	9
8	Agustus	-	-
9	September	-	-
10	Oktober	-	-
11	November	163	8
12	Desember	207	12
	<b>Jumlah</b>	<b>1.526</b>	<b>102</b>

Sumber: BPS: Situbondo Dalam Angka

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa curah hujan tertinggi di Kabupaten Situbondo terjadi pada bulan Desember yaitu 207 mm sedangkan hari hujan terbanyak di Kabupaten Situbondo terjadi pada bulan Januari yaitu selama 23 hari. Berdasarkan jumlah curah hujan dan hari hujan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Situbondo sangat mendukung kegiatan pertanian.

Ditinjau dari aspek tata guna tanah, hanya sebagian tanah di Kabupaten Situbondo yang dibudidayakan sebagai lahan pertanian yakni untuk area persawahan seluas 31.758 hektar, tegalan 39.581 hektar, pekarangan 12.004 hektar, perkebunan 8.089,09 hektar, empang 1.554.400 hektar, hutan 75.470,680 hektar, dan lainnya 17.303,69 hektar. Prasarana perhubungan yang tersedia di daerah Situbondo terdiri atas jalan kelas I, kelas II, kelas III, makadam, dan jalan tanah. Jalan kelas I panjangnya 119,310 km, jalan kelas II sepanjang 7,70 km, dan jalan kelas III sekitar 1.160,04 km. Jalur utama perhubungan berada di sepanjang pantai. Itu sebabnya, dalam perjalanan orang akan melihat deretan pegunungan di bagian selatan dengan puncak-puncaknya yang lancip. Sedangkan di bagian utara berupa pemandangan laut. Di sepanjang jalur jalan itu, banyak terlihat orang membudidayakan tembak udang dan pembenihan benur ikan bandeng maupun udang windu.<sup>4</sup>

Situbondo dimasa lampau kalah penting peranannya dibanding dengan Kota Panarukan yang menjadi salah satu kota penting di ujung timur Jawa Timur. Namun dalam perkembangannya, Situbondo yang semula hanya merupakan kampung kecil di sebelah timur Kota Panarukan, secara berangsur-angsur mengalami perkembangan menjadi kota. Situbondo mengalami pemekaran pemukiman ke kawasan Desa Patokan, Dawuhan, Mimbaan, Panji Ardirejo, Kotakan, dan Sumberkolak.

Pada saat Pemerintahan Kolonial, Situbondo hanya merupakan sebuah distrik di *afdeeling* Panarukan. Ketika Indonesia merdeka, berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, *afdeeling* Panarukan diubah menjadi salah satu

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 19

kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur dengan kedudukan pemerintah daerahnya di Kota Situbondo. Perubahan nama sekaligus posisi Panarukan sebagai pusat pemerintahan kabupaten tidak berlangsung lama. Pada tanggal 19 September 1972, pemerintah mengeluarkan PP Nomor 28 Tahun 1972 yang berisi tentang penetapan perubahan nama dan pemindahan tempat kedudukan pemerintah daerah Kabupaten Panarukan menjadi Kabupaten Situbondo. Perubahan ini berdasarkan pertimbangan bahwa aktifitas pemerintahan dan hubungan dengan pihak luar dalam kenyataannya diselenggarakan di Situbondo, meskipun seharusnya dilakukan di Kabupaten Panarukan.<sup>5</sup> Perubahan ini dilakukan pada masa pemerintah Bupati K.Achmad Tahir Hadi Soeparto periode 1968-1973.<sup>6</sup> Dengan perubahan tersebut, diharapkan jalannya pemerintahan akan lebih efektif dan efisien.

Ditinjau dari potensi dan wilayahnya, Kabupaten Situbondo dibagi menjadi wilayah yaitu wilayah utara merupakan pantai dan laut yang sangat potensial untuk perkembangan komoditi perikanan, baik budidaya maupun penangkaran ikan. Wilayah tengah bertopografi dataran rendah mempunyai potensi untuk pertanian, sedangkan wilayah selatan bertopografi miring, sehingga mempunyai potensi untuk tanaman perkebunan dan kehutanan. Secara geologis tanah, wilayah Situbondo terbagi 8 jenis tanah yang utama berupa tanah alluvial, regosol, gleysol, renzina, grumosol, latosol, dan andosol.<sup>7</sup> Tanah alluvial terdapat terutama di daerah Panarukan seluas (3.797 ha), Panji (3.502 ha), dan Banyuputih (3.072 ha). Tanah regosol merupakan tanah yang mengandung abu ledakan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur bercampur tanah liat) warnanya kelabu kekuning-kuningan sifatnya masam, gembur, dan peka terhadap erosi. Tanah semacam ini dapat digunakan untuk penanaman padi, tebu, tembakau, dan sayur-sayuran, disamping yang mendominasi pemandangan alam daerah

---

<sup>5</sup> Edy Burhan Arifin dan Nurhadi Sasmita, *et al.*, *Quo Vadis: Hari Jadi Kabupaten Situbondo* (Situbondo: Bapekap dan Kapyawisda Jatim. 2008), hlm. 155-157

<sup>6</sup> RB Muhid dan Rofiq KS. *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Situbondo* (Situbondo: Bapekap, 2004), hlm. 122

<sup>7</sup> BPS, *Op Cit.*, hlm. 4

Situbondo. Daerah yang bertanah regosol dapat dijumpai di Kecamatan Mangaran (1.025 ha), dan Banyuputih (1.021 ha). Di samping tanah regosol terdapat juga daerah yang tanahnya termasuk golongan tanah yang disebut dengan tanah latosol. Tanah latosol dapat dijumpai di Kecamatan Sumbermalang (8.862 ha), Banyuputih (6.100 ha), Arjasa (5.430 ha), dan Jatibanteng (5.135 ha). Jenis tanah ini cocok untuk lahan pertanian maupun perkebunan, namun tanah ini juga sangat rentan terhadap erosi. Selanjutnya adalah tanah gleysol, tanah jenis ini banyak terdapat di daerah Kecamatan Kendit yaitu (7.569 ha), Bungatan (3.427 ha), dan Mlandingan (2.866 ha). Jenis tanah gleysol adalah tanah yang tidak dapat menyimpan air dengan baik, sehingga lahan pertanian yang terdapat tanah jenis ini tidak akan dapat berfungsi dengan baik. Selanjutnya adalah tanah rezina, tanah jenis ini banyak terdapat di Kecamatan Asembagus yaitu seluas (2.179 ha), Jangkar (2.133 ha). Ada juga tanah mediteran, tanah jenis ini banyak terdapat di Kecamatan Banyuputih (13.157 ha), dan Arjasa (8.322 ha). Tanah jenis ini juga sering terdampak erosi dan biasanya terdapat di wilayah hutan. Sedangkan tanah grumosol banyak terdapat di Kecamatan Banyuputih (22.265 ha), Arjasa (1.860 ha) dan Jangkar (1.226).<sup>8</sup> jenis tanah grumosol adalah merupakan batu-batuan endapan yang berkapur di daerah bukit maupun gunung, sifatnya basah. Dengan kondisi tanah seperti ini, maka hanya cocok untuk ditanami tanaman seperti jangung dan ketela pohon saja.

Kawasan Situbondo Barat dan Selatan termasuk daerah yang kurang subur, hal ini disebabkan karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan yang berbatu, dan cenderung berkapur, sehingga mengakibatkan tanahnya lebih tandus dan susah untuk ditanami tanaman. Berbeda dengan kawasan Situbondo sebelah Utara yang termasuk daerah yang surplus karena tanahnya subur, sehingga banyak tanaman yang tumbuh dengan baik di daerah ini. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah kawasan Situbondo Utara adalah adanya dataran rendah pantai, serta banyak aliran sungai yang cukup memadai untuk irigasi penanaman pertanian seperti tanaman tebu. Situbondo merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi di berbagai bidang, yaitu

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 7

bidang pertanian, perkebunan, dan kelautan. Wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu wilayah yang dianugerahi sumberdaya alam yang sangat berlimpah. Potensi perkebunan yang berada di Kabupaten Situbondo adalah tanaman tebu yang dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan tanaman tebu tersebut sangat cocok ditanam di daerah ini.

Kecamatan Panarukan merupakan kecamatan yang bercorak agraris. Kondisi tanah yang merupakan dataran rendah dan curah hujan yang cukup tinggi merupakan dua hal yang mendukung kegiatan agraris bagi masyarakat panarukan. Dari dua faktor pendukung tersebut, menyebabkan di wilayah panarukan sangat cocok ditanami tanaman perkebunan rakyat seperti tebu, kelapa, tembakau atau kapas. Jumlah lahan yang ditanami tanaman perkebunan rakyat di Kecamatan Panarukan dapat di lihat seperti tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Luas Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Panarukan

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1	Tembakau	130.00
2	Kelapa	290.00
3	Asam Jawa	9.00
4	Pinang	15.00
5	Kapuk Randu	18.00
6	Nilam	1.55
7	Tebu	1714.0

Sumber: BPS Situbondo Dalam Angka, 1995

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas perkebunan rakyat yang menanam tembakau sebanyak 130.00 Ha, tanaman kelapa seluas 290.00 Ha, tanaman asam Jawa seluas 9.00 Ha, Pinang seluas 15.00 Ha, kapuk randu 18.00 Ha, tanaman nilam merupakan jenis perkebunan rakyat yang memiliki luas paling sedikit yaitu 1.55 Ha sedangkan tebu memiliki luas perkebunan rakyat yang paling besar yaitu 1714.0 Ha.

### 2.3 Kondisi Demografis

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang secara demografis didiami oleh mayoritas orang Madura. Orang-orang Madura yang berdiam di Situbondo tidak lepas dari fakta sejarah bahwa banyak orang-orang dari Madura yang berpindah ke Jawa termasuk ke kawasan Situbondo untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Migrasi penduduk madura ini dilatar belakangi oleh faktor kebutuhan hidup yang dirasa akan sulit terpenuhi apabila mereka tetap berada di pulau Madura. Dengan motif ekonomi tersebut, orang madura merasa bahwa kawasan pulau jawa terutama jawa timur bagian utara merupakan tujuan migrasi yang paling logis untuk bagi mereka. Hal tersebut didasari oleh kedekatan geografis yang hanya dipisahkan oleh Selat Madura sehingga mudah diapai melalui jalur laut dan tidak memakan waktu lama.

Pada awal abad ke-19 arus I oleh adanya migrasi mengalir ke wilayah Panarukan. Pemerintah Belanda memberi insentif dan stimulasi bagi para migran, antara lain dukungan untuk bermukim, perlengkapan pertanian dan keringanan pajak. Periode ini membentuk salah satu gelombang utama migrasi ke wilayah Panarukan yang terus berlangsung hingga tahun 1870. Perkembangan migrasi orang-orang Madura pada abad ke-19 menuju wilayah Panarukan mendorong kaum migran, baik migran musiman maupun permanen. Migran musiman mencakup orang-orang yang mencari pekerjaan sementara tanpa tujuan menetap. Sebagian besar diantaranya datang dari wilayah Madura, mencari kerja selama beberapa bulan sebagai pekerja di sektor pertanian dan kembali ke tempat asal pada saat hari raya. Sedangkan migran permanen adalah mereka yang pindah dan mencari tempat tinggal baru. Migrasi musiman seringkali membuka jalan bagi migrasi permanen.

Salah satu tujuan migrasi masyarakat madura ke wilayah Situbondo adalah untuk menjadi pekerja perkebunan Pabrik Gula. Orang-orang Madura berdatangan ke wilayah yang memiliki perkebunan tebu seperti Panarukan, Besuki, Panji , Olean dan Asembagus. Di wilayah tersebut memang membutuhkan banyak orang

untuk dijadikan buruh perkebunan maupun buruh pabrik untuk menunjang keberlangsungan produksi gula yang semakin meningkat

Seiring dengan migrasi perpindahan orang-orang Madura ke Situbondo, wilayah ini semakin berkembang, ramai, dan menjadi daerah penghasil barang di sektor pertanian dan perkebunan. Penduduk di wilayah Kabupaten Situbondo terus mengalami peningkatan. Potensi penduduk yang mengalami kenaikan ini seiring waktu menyebabkan Kabupaten Situbondo memiliki potensi sumberdaya manusia yang melimpah.

Jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo mulai dari tahun 1992 hingga tahun 1997 terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1992 jumlah penduduk mencapai 585.517 jiwa kemudian meningkat menjadi 631.381 jiwa pada tahun 1997. Hal ini berarti terdapat peningkatan 45.864 jiwa hanya dalam kurun waktu 5 tahun. Kecamatan Panji merupakan daerah dengan penduduk terbanyak dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dikarenakan Panji merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Situbondo, dan lokasinya yang memang dekat dengan pusat kota. Hal tersebut menjadikan panji sebagai daerah yang dijadikan tujuan migrasi di Kabupaten Situbondo. Sedangkan kecamatan dengan populasi penduduk sedikit yaitu Kecamatan Banyuglugur. Hal ini dikarenakan Kecamatan Banyuglugur merupakan daerah yang sangat jauh dari pusat kota, dan berada di ujung barat Kabupaten Situbondo. Banyuglugur memiliki tanah yang relatif lebih sulit dijadikan lahan pertanian sehingga tidak mendukung mata pencaharian agraris.

Berikut disajikan data jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo per kecamatan seperti pada tabel berikut

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 1992-1997

No	Kecamatan	Tahun					
		1992	1993	1994	1995	1996	1997
1	Sumbermalang	24.637	26.014	26.263	26770	27.343	27.251
2	Jatibanteng	20.192	21.058	21.345	21430	21.470	21.782
3	Banyuglugur	19.742	20.484	20.698	21599	21.635	21.888
4	Besuki	53.786	55.086	56.148	57969	57.580	57.927
5	Suboh	23.643	24.508	24.744	25267	24.887	25.182
6	Mlandingan	22.100	22.054	22.360	22553	22.343	22.491
7	Bungatan	22.088	22.720	23.159	23805	24.144	25.384
8	Kendit	26.945	27.369	27.634	27980	27.431	27.989
9	Panarukan	47.149	47.243	48.215	50242	49.997	50.558
10	Situbondo	44.322	44.437	45.077	45748	45.063	46.031
11	Mangaran	28.606	29.899	30.261	31246	29.753	30.378
12	Panji	56.544	61.279	62.102	64013	60.533	64.487
13	Kapongan	34.571	34.359	34.885	36158	35.741	36.430
14	Arjasa	36.155	36.693	38.290	39.178	39.515	39.765
15	Jangkar	32.407	34.796	35.168	35.957	35.417	35.690
16	Asembagus	45.976	45.082	46.217	47.773	48.142	48.593
17	Banyuputih	46.764	46.764	47.773	48.878	50.629	49.555
	<b>Jumlah</b>	<b>585.817</b>	<b>599.845</b>	<b>610.356</b>	<b>626.886</b>	<b>621.624</b>	<b>631.381</b>

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo Tahun 1997



Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Panarukan Tahun 1998-2010

No	Tahun	Laki-Laki	Perempun	Jumlah
1	1998	23.992	25.731	<b>49.723</b>
2	1999	23.721	25.300	<b>49.021</b>
3	2000	23.229	25.175	<b>48.404</b>
4	2001	22.970	24.233	<b>47.193</b>
5	2002	23.561	24.920	<b>48.481</b>
6	2003	24.013	25.648	<b>49.661</b>
7	2004	24.815	25.037	<b>50.122</b>
8	2005	25.072	25.486	<b>50.558</b>
9	2006	24.800	26.094	<b>50.894</b>
10	2007	25.052	26.404	<b>51.456</b>
11	2008	25.148	26.497	<b>51.645</b>
12	2009	25.998	25.822	<b>51.820</b>
13	2010	26.065	27.104	<b>53.169</b>

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo Tahun 1998

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak Kecamatan Panarukan ialah pada tahun 2010 pada periode 1998-2010 yaitu sebanyak 53.169 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil pada priode 1998-2010 terjadi pada tahun 2001 yaitu 47.193 jiwa. Karena jumlah penduduk yang relatif besar di Kecamatan Panarukan menjadikan daerah ini memiliki potensi sumberdaya manusia yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di wilayah Kecamatan Panarukan.

Berdasarkan kondisi demografisnya, seperti juga dikaasan Situbondo lainnya, penduduk Kecamatan Panarukan mayoritas beretnis Madura. Keberadaan etnis Madura di Kecamatan Panarukan tidak terlepas dari adanya migrasi besar yang dilakukan oleh orang-orang Madura untuk mencari penghidupan yang layak

sebagai buruh perkebunan di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur.<sup>9</sup> Wilayah Panarukan merupakan pelabuhan yang sangat ramai, hal ini dibuktikan dengan ketika Bangsa Portugis datang ke Nusantara, karena memang keberadaan Panarukan sebagai kawasan yang selalu ramai. Bangsa Portugis bahkan sempat mendirikan markas di Panarukan. Pada masa-masa berikutnya para migran perintis diikuti sanak keluarganya yang juga bermigrasi ke kawasan ini. Kedatangan orang-orang Madura ke kawasan Panarukan dan sekitarnya digambarkan dalam Babad Panarukan-Bondowoso.<sup>10</sup> Karena letaknya yang relatif dekat maka tujuan migrasi orang Madura pada era Kolonial sebagian besar menuju ke wilayah Bagian Timur Jawa Timur. Dengan arus migrasi orang-orang Madura ke wilayah Panarukan yang berlangsung sejak lama, maka terbentuklah dominasi etnis Madura di wilayah Panarukan hingga saat ini. Faktor utama yang melatarbelakangi arus migrasi besar etnis Madura ke wilayah Panarukan adalah ketersediaan lahan pertanian yang subur di wilayah Panarukan, dan berbeda dengan wilayah asal mereka di Madura yang tandus.

Berdasarkan fakta bahwa tanah di kawasan Panarukan lebih subur dan cocok untuk kegiatan agraris, migrasi menjadi alternatif untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka, karena mereka rajin dan hemat. Para pendatang dari wilayah Madura bisa membeli lahan untuk bermukim dan berusaha di bidang pertanian.<sup>11</sup> Tanah di wilayah Panarukan merupakan tanah yang subur dan memiliki persediaan air yang cukup banyak untuk kegiatan pertanian.

Orang-orang Madura yang bermigrasi ke Panarukan umumnya adalah orang yang bermata pencaharian agraris. Sektor agraria merupakan mata pencaharian yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat Panarukan. Mayoritas penduduk di kawasan Panarukan yang memilih bekerja di bidang

---

<sup>9</sup> Setiyo Handoko, *Napak Tilas Suku Madura di Jawa* (online) diakses 13 Juni 2015

<sup>10</sup> Wondo Soebroto, *Babad Besuki-Bondowoso*, Manuskrip (Bondowoso: 1938), hlm 5

<sup>11</sup> Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI, 1989), hlm 23

agraria karena di wilayah panarukan terdapat perkebunan rakyat berupa perkebunan tebu. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Panarukan bermata pencaharian sebagai petani. Adanya sawah yang subur dan bisa digunakan untuk menanam padi dan palawija menyebabkan sektor agraris menjadi tumpuan hidup bagi mayoritas masyarakat Panarukan. Selain bertani banyak juga dari mereka yang menjadi buruh tani, terlihat di tabel dengan banyaknya masyarakat yang menjadi buruh tani. Sedangkan bagi mereka yang lokasi tempat tinggalnya dekat dengan laut, mereka bekerja sebagai nelayan seperti di Desa Kilensari, Gelung Duwet, dan Peleyan. Banyak dari mereka yang memiliki perahu untuk digunakan dalam penangkapan ikan baik perahu kecil maupun besar, tidak hanya petani saja yang memiliki buruh untuk bekerja di sawah mereka tetapi nelayanpun kadang juga memiliki pekerja, yang bekerja kepada pemilik perahu, dan penduduk setempat biasa menyebutnya dengan sebutan *tokang majeng*.

Berikut disajikan data mata pencaharian penduduk Panarukan

Tabel 2.5 Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Panarukan Tahun 1995

No	Desa	Tani	Buruh Tani	Nelayan	Peternakan	Penggalian	Industri
1	Kilensari	242	125	525	92	8	415
2	Paowan	275	1240	25	425	21	125
3	Sumberkolak	325	175	35	1069	11	185
4	Peleyan	175	625	125	580	8	125
5	Alasmalang	225	415	27	365	7	75
6	Wringinanom	497	211	45	311	14	155
7	Duwet	199	682	105	425	4	65
8	Gelung	428	727	185	311	6	182
	<b>Jumlah</b>	<b>2366</b>	<b>4200</b>	<b>1072</b>	<b>3578</b>	<b>79</b>	<b>1327</b>

Sumber: Data Kantor Kecamatan Panarukan Tahun 1995

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Panarukan bekerja di bidang agraris yaitu sebesar 2566 orang bekerja sebagai petani, 4200 orang bekerja sebagai buruh tani, 1072 orang sebagai nelayan, 3578 orang sebagai peternak. Sedangkan penduduk Panarukan yang bekerja di luar bidang agraria yaitu 79 orang bekerja di bidang penggalian dan 1327 orang bekerja di bidang industri. Data pekerjaan masyarakat di atas menunjukkan bahwa sektor agraria adalah mata pencaharian mayoritas penduduk Panarukan. Banyaknya penduduk

yang menggantungkan hidupnya pada sektor agraria menyebabkan wilayah penarukan memiliki potensi yang sangat besar apabila didirikan perusahaan yang berbasis pertanian maupun perkebunan. Hal tersebut karena Penarukan telah memiliki modal berupa tersedianya tenaga manusia yang telah terbiasa bekerja di sektor agraria.

#### **2.4 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat**

Tingkat perkembangan perusahaan akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitarnya. Menurut Werner kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk. Adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
2. Memiliki sifat homogen dalam mata pencaharian, juga sifat, dan tingkah laku..
3. Kehidupan masyarakat tersebut lebih menekankan pada anggota keluarga sebagai unit ekonomi.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan langgeng bila dibandingkan dengan masyarakat kota. Mempunyai sifat kegotongroyongan dan saling tolong menolong cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat kota.

Kabupaten Situbondo yang terletak di kawasan Jalur Pantura, memiliki corak budaya Islam yang kental. Hal tersebut tidak terlepas dari fakta sejarah yaitu kedatangan pedagang-pedagang keturunan Arab, Gujarat maupun Malaka yang singgah untuk berdagang sekaligus untuk mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Berikut disajikan data agama yang dianut masyarakat Situbondo pada tahun 1995.

Tabel 2.6 Agama Yang Dianut Masyarakat Situbondo Tahun 1995

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Lain	Jumlah
1	Sumbermalang	26.777	4	-	-	-	-	26.781
2	Jatibanteng	23.436	4	-	-	-	-	23.40
3	Banyuglugur	21.773	-	21	2	-	-	21.796
4	Besuki	57.693	217	244	-	80	-	58.234
5	Suboh	25.358	8	29	-	-	-	25.395
6	Mlandingan	23.886	-	-	4	-	-	23.890
7	Bungatan	25.391	4	5	3	4	-	25.943
8	Kendit	28.435	26	7	-	41	-	28.472
9	Panarukan	49254	163	177	11	41	-	49.646
10	Situbondo	26.035	857	839	38	5	9	47.819
11	Mangaran	30.543	-	117	5	137	-	30.670
12	Panji	62.140	899	239	128	8	83	63.626
13	Kapongan	34.821	27	25	7	4	-	34.888
14	Arjasa	39.929	-	65	-	5	-	39.998
15	Jangkar	34.995	54	58	6	18	-	35.118
16	Asembagus	48.630	145	178	10	-	-	48.981
17	Banyuputih	46.275	10	3.477	-	5	-	49.767
<b>Jumlah/total</b>		<b>625.991</b>	<b>2.418</b>	<b>5.481</b>	<b>214</b>	<b>348</b>	<b>92</b>	<b>634.46</b>

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo Tahun 1995

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Situbondo beragama Islam yaitu sebesar 625.991 jiwa, hal ini dapat dikarenakan banyaknya pondok pesantren besar maupun kecil yang ada di Kabupaten Situbondo. Sedangkan yang beragama katolik sebesar 2.418 jiwa, Protestan 5.481 jiwa, Hindu 214 jiwa, Budha sebanyak 348 jiwa, serta menganut aliran kepercayaan lain sebanyak 92 jiwa.

Salah satu hal yang paling penting dalam membangun suatu daerah adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. Potensi sumber daya manusia yang melimpah

berupa jumlah penduduk yang besar secara kuantitas harus diimbangi dengan kualitas berupa tingkat pendidikan yang memadai. Kabupaten Situbondo sebagai kabupaten yang masih kental dengan nilai-nilai Islam. Selain memiliki lembaga pendidikan formal berupa sekolah dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan agama berupa banyaknya pondok pesantren di kawasan ini.

Letak Kecamatan Panarukan yang strategis menjadikan wilayahnya sebagai pilihan para pendatang dari berbagai kota di Jawa Timur dan kota-kota lainnya di luar Jawa Timur, khususnya orang-orang dari wilayah Madura untuk memperbaiki dan merubah hidupnya untuk menjadi lebih baik secara ekonomi. Jumlah orang-orang Madura yang cukup besar menjadikan wilayah ini padat dan merupakan sumberdaya yang potensial dalam bidang ekonomi. Perpindahan orang Madura ini telah memberikan banyak kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Tanah Panarukan merupakan tanah yang sangat subur, oleh karena itu pertumbuhan dibidang pertanian dan perkebunan sangatlah pesat.

Proses mobilisasi masyarakat di wilayah Panarukan terkait dengan kedatangan Bangsa Belanda ketempat ini. Pemerintah Belanda dalam upaya menembangkan usaha perkebunan telah migrasi besar-besaran dari daerah yang kurang produktif secara ekonomi ke daerah yang mempunyai nilai tingkat ekonomi yang tinggi. Salah satu contoh adalah orang Madura yang dipaksa untuk bermigrasi dari daerah Madura menuju ke wilayah Panarukan. Secara geografis tanah di Pulau Madura sangat tandus dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduknya sehingga tidak memungkinkan masyarakat untuk menanam tanaman yang dapat bernilai ekonomi tinggi.<sup>12</sup>

Beragam sektor ekonomi digeluti oleh penduduk di wilayah Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan. Kegiatan ekonomi di wilayah Desa Wringin Anom yang mempunyai kaitan dengan masyarakat sekitar meliputi beberapa sektor, yaitu: 1) perkebunan, 2) pertanian, 3) buruh, dan 4) peternakan. Lewat berbagai

---

<sup>12</sup> Anthony Reid dan David Mari, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia Dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafity Pers, 1983), hlm 80

sektor inilah peranan masyarakat sebagai agen pertumbuhan ekonomi direalisasikan. Sektor pertanian masih menjadi sektor yang mendominasi perekonomian masyarakat Desa Wringin Anom. Hal ini tidak lepas dari potensi di desa ini yang sangat cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Sebagai daerah yang berbasis pada sektor pertanian, maka pertanian masih memegang peranan yang sangat penting. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu pertanian juga merupakan sektor yang masih menampung sebagian besar tenaga kerja, yaitu dengan berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom.

Masyarakat Panarukan umumnya telah mengerti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat Situbondo yang telah menyelesaikan wajib pendidikan dasar 9 tahun, bahkan banyak juga yang telah menempuh pendidikan setingkat SMA. Berikut disajikan data mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Situbondo.

Tabel 2.7 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kecamatan Panarukan Tahun 1995

No	Desa	Tidak tamat SD	SD-SMP	SMA	Akademis / Sarjana
1	Kilensari	1,085	1.699	981	281
2	Paowan	597	869	792	131
3	Suberkolak	998	1.178	124	263
4	Wringinanom	559	829	769	241
5	Peleyan	329	321	505	46
6	Alasmalang	377	322	572	53
7	Duwet	316	233	467	41
8	Gelung	433	297	606	57
	<b>Jumlah</b>	<b>4.694</b>	<b>5.748</b>	<b>4.816</b>	<b>1.113</b>

Sumber: Data Kantor Kecamatan Panarukan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat panarukan yang tidak tamat SD sebanyak 4.694 KK, yang tamat SD sampai SMP sebanyak 5.748 KK sedangkan yang lulus SMA 6.616 KK dan yang lulus Akademisi atau sarjana sebanyak 1.113 KK.

Banyak masyarakat yang masih kental menjaga tradisi adat Madura yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam, Warga Panarukan memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan antara lain

1. Musik Tongtong

Musik tongtong yang terdapat di Kecamatan Panarukan sebenarnya tidak terlepas dari kesamaan budaya masyarakat Panarukan dengan masyarakat asli Pulau Madura. Dimana pada abad ke-18 kemerosotan kondisi sosial dan ekonomi di Madura memicu emigrasi besar-besaran. Salah satu tempat tujuan emigrasi adalah daerah pesisir utara ujung timur Pulau Jawa seperti Situbondo, Probolinggo, Bondowoso dan Jember. Musik tradisional seperti tongtong merupakan aspek kebudayaan yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Musik apapun tidak akan dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya dukungan yang baik dari masyarakat pendukungnya. Karena tidak mungkin suatu bentuk kesenian itu ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat tertentu tanpa memiliki fungsi dan peranan yang berarti bagi masyarakat tersebut.

2. Ojung

Tradisi Ojung adalah tradisi saling pukul badan dengan menggunakan senjata rotan ini dimainkan oleh dua orang. Kedua peserta Ojung saling bergantian memukul tubuh lawannya. Jika peserta satu memukul, maka lawannya akan berusaha menangkis dan menghindar. "Tradisi ini merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh kepala desa yang bertujuan untuk menghindari bencana alam, dihindari cari carok, sebab kalau Ojung tidak diadakan setiap tahunnya selalu terjadi carok" ujar sesepuh adat.

3. Petik Laut

Ritual ini yang selalu dinantikan dan rutin dilakukan dikalangan komunitas nelayan, termasuk nelayan petik laut di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan. Upacara ritual yang selalu dipadati ribuan warga nelayan tersebut merupakan acara puncak. Ada pemutaran film, pentas seni, pementasan musik gambus, orkes dangdut, dan tari gandrung Banyuwangi.



Ada juga Pengajian dan berbagai lomba untuk masyarakat nelayan, seperti renang bebas, domino, catur, tari, tarik tambang, dan panjat pinang. Inti kegiatan petik laut adalah saat pelarungan sesaji ke tengah laut, sesaji itu disatukan dalam sebuah perahu kecil. Isinya macam-macam, namun yang paling menonjol adalah kepala sapi. Sebelum dilarung, sesaji itu telah melalui serangkaian ritual. Perahu sesaji diturunkan kelaut beramai-ramai kemudian dilarung ketengah dan ditenggelamkan. Sekertaris panitia petik laut menambahkan "petik laut untuk melestarikan budaya bangsa". Sumber dananya berasal dari swadaya murni masyarakat nelayan. Mulai sumbangan dari pemilik perahu, kapal selerek, porsen, gandrung, dan kapal jurung. "Ditambah partisipasi dari pengusaha, masyarakat umum kilensari, instansi terkait, serta semua nelayan kilensari," ungkapnya. Membuang sesaji ketengah laut diyakini warga nelayan khususnya warga kilensari akan membawa keselamatan bagi nelayan.

#### 4. Tradisi Tebu Manten

Pesta kebun tebu yang dilakukan oleh masyarakat pertebuan di wilayah kerja Pabrik Gula Wringin Anom diawali dengan prosesi "Petik Tebu Manten". Prosesi ini merupakan kegiatan awal rangkaian "pesta giling" yang akan berlangsung selama satu bulan penuh dengan aneka kegiatan perayaan. Adapun hari pertama giling. Makna "petik tebu manten" dalam acara ini adalah prosesi untuk mengawali panen tebu yang secara simbolis diwakili oleh beberapa batang tebu. Secara fisik, tebu yang dipilih merupakan tebu yang baik dan diperlambangkan sama dengan manten (pasangan mempelai). Pada acara "petik tebu manten" Pabrik Gula Wringin Anom, jumlah tebu yang dipetik pertama kali berjumlah 13 batang dan diambil dari arah timur Pabrik Gula Wringin Anom. pembawa acara menjelaskan bahwa arah asal tebu tersebut memiliki makna filosofis dengan wiwitan. Artinya, segala sesuatu harus dimulai dengan keinginan yang kuat dan dalam konteks ini adalah keinginan yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup petani tebu. Sehingga asal tebu tersebut merupakan simbol pesan atau nasehat bahwa untuk bisa meningkatkan

kesejahteraan petani tebu diperlukan motivasi atau spirit yang kuat. Tebu manten diiringi oleh “tebu pengiring manten” yang jumlahnya juga sebanyak 13 batang dan diambil dari posisi tengah-tengah dari jarak antara tempat lokasi tebu manten diambil dari lokasi Pabrik Gula Wringin Anom.

## **2.5 Sejarah berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom**

Pabrik Gula Wringin Anom didirikan pada tahun 1881 oleh perusahaan NV Factory yang berkedudukan di Nederland – Belanda. Sejarah perkebunan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kolonialisme. Perkebunan tebu sebagai pusat komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia. Indurtri gula di Indonesia dimulai sejak abad ke-16. Dari catatan Cornelis De Houtman yang singgah di Pulau Jawa, ia menemukan bahwa penduduk di wilayah Jawa Timur telah menjual gula yang didatangkan dari berbagai daerah, kemudian mulai didirikanlah unit-unit produksi di berbagai daerah. Salah satunya adalah Pabrik Gula Wringin Anom yang meskipun merupakan pabrik gula yang notabene bisa dikatakan kecil di wilayah Karesidenan Panarukan yaitu hanya mampu memproduksi sebesar 43ton / Ha, tapi juga memegang peranan penting bagi penyediaan pemenuhan komoditas gula di wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 1942 setelah Jepang merebut Indonesia dari kolonialisme Belanda, Pabrik Gula Wringin Anom dikelola oleh Jepang selama 3 tahun. Pada masa tersebut perusahaan hampir tidak beroperasi dan nyaris terbengkalai. Pada masa Jepang ini Pabrik Gula terbengkalai karena rakyat yang semula menanam tebu dipaksa untuk menanam jarak. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945–1950 Pabrik Gula Wringin Anom ditempatkan dibawah Kementerian Kemakmuran. Pada bulan oktober 1950 Pabrik Gula Wringin Anom diambil alih kembali oleh NV Factory.<sup>13</sup> Tahun 1957 semua perkebunan diambil alih oleh Pemerintah Indonesia termasuk Pabrik Gula Wringin Anom.

Pada saat aksi pembebasan Irian Barat, Pabrik Gula Wringin Anom diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan

---

<sup>13</sup> PTPN XI. *Sejarah Pabrik Gula Wringin Anom* (Situbondo: Pabrik Gula Wringin Anom, 1975), hlm 9

Penguasa Militer/Menteri Pertahanan RI Nomor 1063/PMT/1957 dan Diikuti SK Menteri Pertahanan Nomor 299/UM/1957. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 166/1961 Tanggal 28 April 1961, Pabrik Gula Wringin Anom termasuk dalam kesatuan II Karesidenan Besuki. Pada tahun 1963 Pabrik Gula Wringin Anom diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 dan 2 tentang pembentukan Badan Perusahaan Umum yang menerangkan bahwa hak, kewajiban dan kekayaan Pabrik Gula Wringin Anom diserahkan pada PNP 25. Pada tahun 1975, PNP 25 digabung menjadi PT. Perkebunan Nusantara 14-15 (persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1975, maka Pabrik Gula Wringin Anom di bawah direksi PT. Perkebunan 14-15 (persero) memiliki lima belas unit produksi, tiga rumah sakit, dan BASKESBUN (Balai Kesehatan Perkebunan). Perkembangan perekonomian Indonesia berkembang semakin pesat. Di dalam rangka mempermudah pengelolaan perkebunan maka pemerintah mengubah perusahaan negara menjadi perseroan terbatas seperti diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Dagang, sahamnya sebagian maupun seluruhnya adalah milik negara.

Setelah Kemerdekaan RI perkembangan kehidupan perkebunan di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan kebijaksanaan politik dan sistem perekonomian. Pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda tersebut dilakukan untuk melaksanakan pemilikan modal secara langsung bagi Pemerintah Indonesia. Di dalam pengambilalihan tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom berstatus perusahaan negara (BUMN)

Berdasarkan Keputusan Surat Menteri Keuangan RI Nomor 149.174.KMK. 016-1994 Tanggal, 2 Mei 1994 diadakan restrukturisasi BUMN perkebunan. Jumlah PT Perkebunan yang semula 26 menjadi 9 buah. PT. Perkebunan 24-25 (Persero) sebagai PT. Perkebunan induk bergabung dengan PT. Perkebunan 20, 23, 24 DAN 19.

Sejak tanggal 2 Juli 1994 Pabrik Gula Wringin Anom bergabung dengan Pabrik Gula Olean yang juga berada dalam satu wilayah Kabupaten Situbondo, akan tetapi hanya dalam urusan administrasi, dan kembali seperti semula lagi. Pada tahun 1996 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tanggal 14 Februari

1996 yang berisi PT. Perkebunan 20, PT. Perkebunan 24-25 (Persero), dan PT. Perkebunan 20 (Persero) digabung dan berubah bentuk menjadi PT. Perkebunan Nusantara 21 (Persero) yang terdiri dari 23 unit usaha. PT. Perkebunan Nusantara 11 (persero) dengan kantor direksi tetap berkedudukan di Jalan Merak No. 1 Surabaya.<sup>14</sup> PT. Perkebunan Nusantara 11 (Persero) saat ini mengelola 17 unit produksi dari sebelumnya 18 unit. Hal tersebut dikarenakan Pabrik Gula De Maas di daerah Besuki, Jawa Timur sudah tidak beroperasi lagi, namun biaya operasional perawatan diikutkan ke Pabrik Gula Pandjie. Dari 17 unit produksi tersebut, diantaranya juga terdapat rumah sakit, pabrik alkohol, dan pabrik karung.

Pengembangan areal terus dilakukan baik berupa tebu sendiri (TS), maupun tebu rakyat (TR), seirama kapabilitas pabrik gula untuk menggiling tebu lebih banyak. Sasaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija. Pabrik Gula Wringin Anom yakin melalui penerapan agro ekoteknologi, kecukupan bahan baku, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktifitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan yang kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Upaya menarik animo petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik, dan kelancaran giling itu sendiri.

Sadar akan pentingnya tebu rakyat dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan pengembangan pabrik lebih lanjut, pelayanan prima kepada petani tebu diupayakan dengan sebaik-baiknya. Secara periodik, pabrik gula menyelenggarakan Forum Temu Kemitraan (FTK), guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi oleh petani tebu, baik diluar maupun dalam masa giling. Forum temu kemitraan di lingkungan Pabrik Gula Wringin Anom mulai aktif sejak tahun 1988 dengan tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan petani dalam proses penanaman tebu dan lain sebagainya.<sup>15</sup> FTK menghasilkan berdirinya

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 11

<sup>15</sup> Wawancara dengan Abdul Rojak, Situbondo, 15 April 2015

Organisasi Asosiasi Petani Tebu (APT) Wringin Anom yang didirikan oleh tokoh petani tebu antara lain H. Syueb, Alaudin dan H.M. Ahyar. APT dalam kegiatannya terus mendorong Komunikasi antara petani dan pihak Pabrik Gula wringin Anom. Di dalam upaya peningkatan produktifitas, Pabrik Gula Wringin Anom antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal dengan proporsi antara masak awal, tengah, dan akhir dengan sasaran 30 persen untuk masak awal, 40 persen untuk masak tengah, dan 30 persen untuk masak di akhir. Dengan komposisi perbandingan tersebut, diharapkan kebutuhan tebu akan tersedia secara stabil, yang juga akan berimbas pada stabilisasi produksi gula di Pabrik Gula Wringin Anom. Dengan penataan kebijakan Pabrik Gula Wringin Anom yang terstruktur dan terprogram, diharapkan petani akan semakin giat dalam menanam tebu, dan melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun melalui *best agricultural practices* (praktek pertanian terbaik).<sup>16</sup>

Pemenuhan kebutuhan tebu rakyat oleh Pabrik Gula Wringin Anom mengalami pasang surut. Pasang surut produksi tebu dikarenakan adanya naik turunnya minat mitratani dalam menanam tebu. Selain hal tersebut persaingan dengan tanaman lain yang dianggap lebih memberikan keuntungan kepada petani juga mempengaruhi luas lahan yang dapat ditanami tebu. Naik turunnya produksi tebu rakyat di Pabrik Gula Wringin Anom seperti terlihat pada tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.8 Luas lahan yang ditanami tebu dan jumlah produksi Pabrik Gula Wringin Anom Tahun 1975-1997

No	Tahun	Luas (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	1975	1,083.4	1,100,101
2	1976	1,125.7	1,096,600
3	1977	1,150.7	95,6108
4	1978	1,160.2	1,096,239
5	1979	1,031.9	1,136,615

<sup>16</sup> Wawancara dengan Setija Wirawan, Situbondo, 15 April 2015